

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS
MASJID (Studi Terhadap UMKM Masjid Jami Jatisari
Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Afifatur Rohmah

1901046035

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SEMARANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (Satu) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Keapada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamau'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Afifatur Rohmah
NIM : 1901046035
Jur/Kosentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid
(Studi Terhadap Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari
Kecamatan Mijen Kota Semarang)

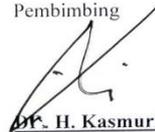
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 19 Juni 2023

Pembimbing



Dr. H. Kasmuri, M.Ag

NIP : 1966082219940310003

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi Terhadap UMKM Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang)

Disusun Oleh:
Afifatur Rohmah
1901046035

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



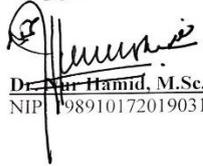
Dr. Agus Rivadi, S. Sos.I., M. S. I.
NIP: 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II



Dr. H Kasmuri, M. Ag
NIP: 196608221994031003

Penguji III



Dr. Ar Hamid, M.Sc.
NIP: 198910172019031010

Penguji IV



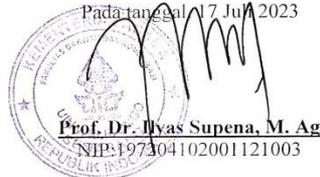
Dr. Sulistio, S. Ag., M. Si.
NIP: 197002021998031005

Mengetahui
Pembimbing

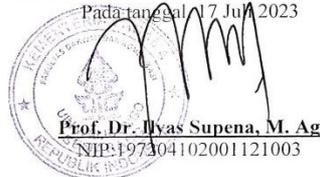


Dr. H Kasmuri, M. Ag
NIP 196608221994031003

Disahkan oleh
Dekam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 17 Juni 2023



Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag
NIP: 197304102001121003



HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Juni 2023



Afifatur Rohmah
NIM : 1901046035

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT, karena atas karuani-Nya penyusunan Skripsi ini dapat saya selesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya serta pengikutnya hingga nanti di yaumul akhir kelak. Sebuah perjalanan panjang yang tidak mudah telah mengantarkan penulis ke pengujung studi dan semua ini tentunya adalah proses yang tidak dapat dilakukan sendiri. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Terhadap UMKM Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang)” tidak akan ada apa-apanya tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.S.I dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Kasmuri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing sekaligus Wali Dosen yang telah sabar dalam memberikan nasehat, motivasi, semangat dalam pembelajaran bagi penulis, serta mengarahkan dan membimbing penulis sampai menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan segala ilmu dan juga bantuan kepada penulis hingga akhir studi.
6. Segenap Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Jami Jatisari terkhusus Bapak Budy Santoso beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan membantu penulis sehingga dapat melakukan penelitian untuk menyusun skripsi ini.

7. Seluruh informan yang telah meluangkan waktunya guna memberikan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada Kedua Orang Tua tercinta Bapak Agus Adi Wibowo dan Ibu Sri Astutik, adik tersayang An-Naafi, juga Nenek tercinta saya Sukaeni dan Asiyah serta tak lupa seluruh keluarga yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang, dukungan, dorongan, motivasi, semangat, nasehat serta do'a yang selalu dipanjatkan setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata 1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
9. Keluarga besar jurusan pengembangan Masyarakat Islam khususnya sahabat-sahabat PMI A angkatan 2019 yang telah berjuang bersama.
10. Kepada sahabat-sahabat perantauan Alif, Rifati, Nova, Laily, Afifah, Alfita, Sani, Mulya, Giana, Salsabila, Fatikha yang rela menjadi tempat curhat, keluh kesah dan telah memberikan semangat, nasehat, dukungan dan beribu bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Tidak lupa kepada seorang berinisial M.A.A yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih banyak.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Penulis berdo'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan teman-teman dengan sebaik-baiknya balasan, dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik serta saran guna untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Dengan demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan menambah wawasan pengetahuan bagi para pembaca.

Semarang, 18 Juni 2023

Afifatur Rohmah
1901046035

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Syukur *Alhamdulillah*, dalam penyusunan skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua tercinta Bapak Agus Adi Wibowo dan Ibu Sri Astutik

Penulis ucapkan beribu-ribu terima kasih atas segala dukungan, fasilitas, motivasi, perjuangan, nasehat serta do'a yang tak pernah putus dipanjatkan untuk kesuksesan anak perempuan ini. Beribu kisah baik yang engkau ukirkan serta perjuangan yang tak pernah ada habisnya untuk kehidupan anak-anakmu semoga Allah SWT senantiasa membalas dengan kebahagiaan yang tiada batas di dunia maupun dikahirat kelak. Amiin.

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ
إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۝ ١٨

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”
(Q.S At-taubah :18)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya” (Al-Baqarah : 286)

ABSTRAK

Afifatur Rohmah (1901046035) Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Terhadap UMKM Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang).

Masjid merupakan tempat ibadah orang-orang islam. Masjid diharap tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan masjid harus dimaknai dalam berbagai aspek kehidupan. Diantaranya masjid dijadikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, meningkatkan ekonomi umat, unit pelayanan zakat, infak dan shodaqoh. Oleh karena itu, pemberdayaan yang dilakukan di Masjid Jami Jatisari fokus terhadap pemberdayaan ekonomi umat yakni dengan menyediakan lapak UMKM agar jama'ah atau masyarakat sekitar masjid Jami Jatisari dapat berjualan. Dalam pemberdayaan masjid harus disadari bahwa masjid menyimpan potensi yang sangat besar jika digunakan secara optimal akan meningkatkan kesejahteraan sedikitnya bagi umat masjid itu sendiri.

Tujuan penelitian ini : (1) Untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat yang ada di Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang, dan (2) Untuk mengetahui hasil dari strategi pemberdayaan masyarakat yang ada di Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang?. Dalam menjawab rumusan masalah, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dalam penelitian ini di dapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan teknik analisis data yaitu : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi yang digunakan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Jami Jatisari ini menggunakan strategi 5 P diantaranya tahap pemungkinan, tahap penguatan, tahap perlindungan, tahap penyokongan, dan tahap pemeliharaan. (2) Hasil dari strategi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid studi terhadap UMKM Masjid Jami Jatisari diantaranya meningkatnya kesejahteraan umat, meningkatnya akses SDM, meningkatnya kesadaran kritis antar masyarakat, dan meningkatnya partisipasi kebudayaan.

Kata Kunci : Strategi, Pemberdayaan Masyarakat, Masjid

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual	12
3. Sumber dan Jenis Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknis Analisis Data	15
6. Uji Keabsahan Data.....	18
BAB II KERANGKA TEORI.....	19
A. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	19
1. Pengertian Strategi	19
2. Strategi Dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	20

3.	Tahapan-Tahapan Dalam Membuat Sebuah Strategi.....	22
B.	Pemberdayaan Masyarakat.....	24
1.	Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	24
2.	Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	25
3.	Tahapan Pemberdayaan.....	27
4.	Indikator Pemberdayaan.....	30
C.	Masjid.....	31
1.	Pengertian Masjid.....	31
2.	Peran dan Fungsi Masjid	32
3.	Penggolongan Masjid	34
4.	Kegiatan Masjid	36
D.	UMKM.....	39
1.	Pengertian UMKM	39
2.	Kriteria UMKM.....	40
BAB III GAMBARAN UMUM.....		41
A.	Gambaran Umum Masjid Jami Jatisari	41
1.	Letak Geografis Kelurahan Jatisari	41
2.	Sejarah Terbentuknya Masjid Jami Jatisari.....	43
3.	Lambang Masjid Jami Jatisari	45
4.	Visi dan Misi Masjid Terbentuknya Masjid Jami Jatisari.....	46
5.	Kegiatan-kegiatan di Masjid Jami Jatisari.....	46
6.	Struktur Kepengurusan Masjid Jami Jatisari.....	49
7.	Program Kerja Masjid Jami Jatisari	52
8.	Program Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Jami Jatisari	55
B.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui UMKM Masjid Jami Jatisari	59
C.	Hasil dari Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui UMKM Masjid Jami Jatisari.....	66
BAB IV ANALISIS DATA.....		73
A.	Analisis strategi pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Masjid Jami Jatisari	73

B. Analisis hasil strategi pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Masjid Jami Jatisari	77
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 . 1 Peta Masjid Jami Jatisari.....	41
Gambar 3 . 2 Peta Kelurahan Jatisari.....	42
Gambar 3 . 3 Bangunan Masjid Jami Jatisari.....	43
Gambar 3 . 4 Filosofi Lambang Masjid Jami Jatisari	45

DAFTAR TABEL

Tabel 3 . 2 Jenis UMKM yang Bergabung dengan Masjid Jami	56
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan tempat ibadah orang-orang Islam. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan masjid harus dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan. Di antaranya, masjid sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, meningkatkan ekonomi umat, seperti penyelenggara baitul mal, unit pelayanan zakat, infaq dan shodaqoh. Oleh karena itu, dalam mengelola masjid harus disadari bahwa masjid menyimpan potensi umat yang sangat besar jika digunakan secara optimal akan meningkatkan kesejahteraan umat, sekurang-kurangnya bagi jamaah itu sendiri (Jawahir & Uyuni, 2019: 36).

Pada zaman Rasulullah SAW, beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyempurkan akhlak manusia. Bukan hanya akhlak saja yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW melainkan seluruh aspek kehidupan dicontohkan oleh beliau termasuk aspek ekonomi *muamalah*. Awal perkembangan Islam dalam bidang ekonomi terlihat dengan adanya Baitul Mal yang dibangun oleh Rasulullah SAW di masjid yang mana Baitul Mal ini berfungsi untuk menghimpun dana dari golongan kaya kemudian didistribusikan kepada fakir miskin untuk kepentingan Islam.

Masjid di zaman Rasulullah SAW dan sesudahnya, memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan kaum muslimin. Masjid dijadikan pusat kegiatan umat Muslim. Sebagai kepala pemerintahan dan kepala negara, Nabi Muhammad SAW menjalankan roda pemerintahannya dan mengatur umat Islam di Masjid, permasalahan-permasalahan umat pun beliau selesaikan bersama-sama dengan para sahabat di masjid bahkan hingga mengatur strategi peperangan juga dilakukan di dalam masjid (Astari, 2014: 3).

Sejarah telah menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memutuskan untuk membangun Masjid merupakan langkah pertama dalam rencananya untuk membangun masyarakat madani. Pada saat itu, konsep masjid tidak hanya sebagai tempat sholat atau tempat pertemuan kelompok masyarakat (suku) tertentu saja, melainkan masjid juga menjadi tempat sentral bagi seluruh kegiatan masyarakat, yaitu pusat pendidikan, politik, ekonomi, sosial serta budaya. Mengikuti keteladanan Nabi, masjid menjadi bagian penting dari perkembangan Islam. Itu menunjukkan bahwa dalam Islam, masjid memiliki tempat yang sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya (Kurniawan, 2014: 186).

Peran masjid dalam pengembangan umat sangat besar dan esensial. (Ghazalba, 1983) berpendapat bahwa selain sebagai pusat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan atau peradaban. Masjid merupakan lembaga atau organisasi Islam yang pertama dan terpenting. Masjid sebagai pusat peradaban memegang peranan penting dalam Pengembangan kegiatan sosial, peningkatan kapasitas kecerdasan rakyat, meningkatkan ekonomi nasional dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi atas permasalahan terkini.

Pentingnya keberadaan Masjid bagi dunia Islam di Indonesia ditandai dengan perkembangan jumlah masjid di Indonesia. Mengutip data Kementrian Agama (Kemenag), Indonesia memiliki total 290.161 masjid per Mei 2022 yang tersebar di 34 provinsi. Jawa Barat menjadi provinsi yang memiliki masjid terbanyak, yakni mencapai 59.243 masjid. Menyusul berikutnya Jawa Tengah dan Jawa Timur yang memiliki masjid berjumlah masing-masing 50.691 dan 49.869 masjid.

Keberfungsian masjid dalam peningkatan kesejahteraan umat sangat diharapkan. Masjid harus bisa menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat

atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin. Potret pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui keikutsertaan remaja dalam kegiatan masjid, mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid dan menumbuhkan kemandirian masjid (Astari, 2014: 9).

Pembangunan serta pengembangan masyarakat merupakan serangkaian dakwah yang mengarah pada tarap hidup serta kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, dakwah dituntut untuk memberi perubahan pada masyarakat. Perubahan tersebut dapat berupa kualitas maupun kuantitas dalam kehidupan bermasyarakat karena salah tujuan dari dakwah ialah bagaimana menfungsikan agama dalam masyarakat secara maksimal (Riyadi, 2014: 112). Pembangunan yang dibutuhkan dalam pemberdayaan harus mencangkup beberapa unsur diantaranya: pengembangan masyarakat merupakan proses evaluasi, pengembangan masyarakat merupakan proses terbentuknya interaksi keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dengan potensi, sumber daya dan peluang (Ghoni, 2016: 167)

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses pelepasan situasi atau ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, atau hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti tersebut, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat”. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, atau komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya (Zulfa, 2015: 257). Apabila dikaitkan dengan dakwah pengembangan ataupun pemberdayaan masyarakat merupakan dakwah bil-hal yang mana bentuk tindakan nyata diharapkan dapat mengembangkan dakwah yang efektif mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan keislamannya, sekaligus

kualitas hidupnya (Riyadi et al., 2021). Dalam konteks masjid, masjid yang memberdayakan masyarakat adalah masjid yang mampu menguatkan jama'ahnya ke arah lebih baik.

Seperti salah satu Masjid yang ada di Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang. Masjid Jami Jatisari ini dibangun pada tahun 2011 hingga saat ini. Masjid Jami Jatisari berdiri di tengah perumahan pemukiman, yang pada saat ini sudah berdiri 10 Masjid dan Mushola. Hampir disetiap RW sudah memiliki masjid sendiri. Oleh karena itu, untuk tetap menjaga suasana kebersamaan warga, maka Masjid Jami Jatisari memilih membangun jamaah berbasis komunitas sebagai basis data yang akan menjadi pengurus dan jamaah Masjid Jami Jatisari. Masjid Jami mengajak seluruh komunitas umat Islam untuk bersama-sama memaksimalkan peran umat Islam di tengah Masyarakat dan membangun peradaban Islam yang rahmatan lil'alamiin. Hingga sampai saat ini Masjid Jami terus memperbaiki infrastrukturnya.

Masjid Jami Jatisari tergolong masjid yang memiliki fasilitas-fasilitas yang cukup lengkap untuk para jamaahnya, fasilitas tersebut memang disediakan khusus untuk para jamaah masjid sebagai suatu bentuk pelayanan yang diberikan pengurus, tentunya fasilitas di masjid Jami jatisari ini juga mengalami perkembangan setiap tahunnya seperti, ruang utama masjid yang digunakan untuk tempat ibadah yang bisa mencakup hingga kurang lebih sekitar 350 orang, selain untuk tempat ibadah ruangan ini juga bisa dimanfaatkan untuk acara lain seperti kajian-kajian rutin, pengajian akbar dan kegiatan yang lainnya. Selain ruang utama yang cukup besar di masjid Jami Jatisari juga menyediakan fasilitas ambulance gratis bagi masyarakat sekitar masjid ataupun masyarakat sekitar area Jatisari ketika dalam keadaan darurat.

Penyediaan fasilitas yang cukup menonjol di masjid ini adalah penyediaan lahan UMKM bagi warga yang ingin mengembangkan ide bisnisnya, lahan UMKM yang disediakan masjid jami jatisari memiliki luas

tanah ± 2 x 3 meter per standnya. Tercatat sampai saat ini terdapat sekitar 15 UMKM dibawah naungan masjid jami jatisari. Terdapat berbagai macam UMKM yang berada sekitar lingkungan masjid mulai dari permainan anak-anak seperti trampolin, odong-odong, terdapat juga permak jeans, toko sembako, angkringan, jajan pasar dan masih banyak lagi.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Masjid Jami Jatisari lebih menfokuskan terhadap perekonomian masyarakat umat sekitar melalui program dari BUMM (Badan Usaha Milik Masjid) dimana BUMM menyediakan tempat dan lapak untuk para pelaku UMKM di sekitar Masjid agar dapat berwirausaha. Pemberdayaan masyarakat tersebut bersifat menggandeng para pelaku UMKM untuk mempromosikan produk-produknya ke dalam Masjid. Program dari BUMM ini juga sangat di dukung oleh Bank Infaq yang ada di Masjid Jami Jatisari.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam konteks masjid diharapkan mampu menguatkan masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Apabila dibahas lebih umum lagi, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan atau kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis, untuk tertarik melakukan penelitian sehingga penulis menetapkan judul **“STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi terhadap UMKM Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang)”** .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah peneliti ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang ada di Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang?
2. Bagaimana hasil dari strategi pemberdayaan masyarakat yang ada di Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi terhadap UMKM Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang) memiliki beberapa tujuan, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat yang ada di Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui hasil dari strategi pemberdayaan masyarakat yang ada di Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan informasi yang jelas dan valid mengenai Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang, serta diharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan teori pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang pemberdayaan

masyarakat berbasis masjid pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, diharap peneliti ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta digunakan untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.
- b. Bagi pembaca, diharap dengan adanya peneliti ini, para pembaca dapat mengetahui bahwa instansi Masjid dapat menjadi jembatan untuk mensukseskan program pemberdayaan masyarakat.
- c. Bagi akademisi, diharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan maupun refrensi keilmuan mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.
- d. Bagi peneliti lainnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan refrensi bagi peneliti-peneliti berikutnya dengan topik penelitian yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini, maka perlu dipaparkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Penelitian dengan topik yang hampir sama dengan penelitian ini tentunya sudah banyak di teliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu, untuk menghindari plagiarism penulis mencantumkan beberapa penelitian yang serupa. Adapun tinjauan pustaka dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi oleh Iwan Yasyir (2022) mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul "*Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Jami Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan ekonomi dan hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Masjid di bidang ekonomi pada Masjid Jami Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada topik dan subjek penelitian yang mana sama-sama membahas mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Jami Kelurahan Jatisari. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mana pada penelitian terdahulu, fokus penelitian terletak pada strategi pemberdayaan ekonomi dan hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid sedangkan penelitian ini fokus pada strategi dan hasil dari strategi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang terfokus pada UMKM di Masjid Jami Jatisari. Perbedaan lain juga terletak pada pendekatan penelitian yang mana peneliti terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian terdahulu juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kedua, Skripsi oleh Abu Ya'la al Muttaqi (2019) mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi terhadap Masjid Agung Kota Semarang)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil dari pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang ada di Masjid Agung Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang mana sama-sama membahas mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan fokus penelitian yang mana penelitian terdahulu fokus pada proses dan hasil dari pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Agung Semarang sedangkan penelitian ini fokus pada strategi dan hasil dari strategi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Jami Jatisari

Kelurahan Mijen Kota Semarang. Perbedaan lain juga terletak pada pendekatan penelitian yang mana peneliti terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian terdahulu juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Ketiga, skripsi oleh Zilfah Awalia (2021) mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat melalui wisata Masjid Kapal (Studi di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan strategi pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Masjid Kapal. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian yakni sama-sama memanfaatkan masjid sebagai pemberdayaan masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan subjek penelitian yang mana penelitian terdahulu menfokuskan pada proses dan strategi pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal sedangkan penelitian ini menfokuskan pada strategi dan hasil dari strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jami Jatisari. Perbedaan lain juga terletak pada pendekatan penelitian yang mana peneliti terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian terdahulu juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Keempat, Skripsi oleh Muhammad Fachreza (2021) mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Univeritas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “*Peran pengurus Masjid dalam upaya*

Pemberdayaan Ekonomi Jama'ah Masjid Raudhatus Shalihin di Kelurahan Pematang Kapau Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran dari Pengurus Masjid dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Jama'ah di Masjid Paripurna Raudhatus Shalihin di Kelurahan Pematang Kapau Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada topik yang sama-sama membahas mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitian yang mana penelitian terdahulu lebih menfokuskan pada peran pengurus masjid di Masjid *Raudhatus Shalihin* di Kelurahan Pematang Kapau Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru sedangkan penelitian ini lebih menfokuskan pada strategi dan hasil dari strategi pemberdayaan masyarakat di Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang. Perbedaan lain juga terletak pada pendekatan penelitian yang mana peneliti terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian terdahulu juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kelima, Skripsi oleh Nur Resky Amaliah (2019) mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul "*Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Sungguminasia Kec. Somba Opu Kab. Gowa (Studi kasus pada Masjid Agung Syekh Yusuf)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Agung Syekh Yusuf. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang mana memanfaatkan Masjid sebagai pemberdayaan masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitian yang mana pada penelitian terdahulu lebih menfokuskan pada potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat Masjid di Sungguminasia Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sedangkan penelitian ini lebih menfokuskan pada strategi dan hasil dari strategi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang. Perbedaan lain juga terletak pada pendekatan penelitian yang mana peneliti terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian terdahulu juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif menurut Moleong merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2010: 125). Creswell menjelaskan pendekatan kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mendayagunakan partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas (Conny R. Semiawan, 2010: 7)

Denzin dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan mendefinisikan suatu keadaan yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968)

menyatakan juga bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito & Setiawan, 2018: 7)

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan fenomenologi dimana peneliti melihat dan mendengar dengan dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman dari individual tentang pengalaman-pengalamannya. Pendekatan ini bertujuan untuk menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman seseorang yang dialami di kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari, dan menyampaikan arti fenomena yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa di situasi-situasi tertentu (Sugiarto, 2015: 13). Pada proses pengumpulan data penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana data yang terkumpul dari informan akan lebih akurat dan terpercaya karena sesuai dengan fenomena yang terjadi secara langsung.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual untuk penelitian yang berjudul strategi pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid (studi terhadap Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang) sebagai berikut:

a. Strategi

Merupakan sesuatu proses sekaligus penerapan yang sangat penting yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan dengan efektif.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan kemandirian suatu individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhannya.

c. Masjid

Merupakan suatu lembaga yang tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi umat Islam, akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat bersilaturahmi antar sesama umat Islam. Masjid merupakan lembaga yang berada di tengah-tengah umat Islam yang harus diperhatikan kemakmurannya baik dari segi bangunan maupun jama'ahnya.

d. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Merupakan upaya para pengurus masjid dalam memperluas fungsi masjid untuk kemaslahatan umat.

3. Sumber dan Jenis Data

Secara garis besar sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden secara langsung dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara kepada objek yang diteliti. Biasanya, saat melakukan proses wawancara seorang peneliti telah menentukan kriteria orang-orang yang akan dijadikan informan. Sehingga maksud dan tujuan wawancara dapat tercapai dan mendapat data yang cukup. Proses pengumpulan data primer biasanya dicatat melalui catatan tertulis, rekaman audio, serta pengambilan foto ataupun video (Hamid et al., 2022: 250).

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai pemberdayaan yang ada di Masjid Jami Jatisari, sedangkan untuk informan yang dipilih ialah beberapa pengurus dari Masjid Jami

diantaranya bapak Budy Santoso selaku ketua DKM Masjid Jami Jatisari, bapak Sujadi selaku pengurus bidang BUMM, dan bapak Rudi selaku pengurus bidang perencanaan dan pengembangan. dan beberapa masyarakat yang bergabung dalam UMKM yang ada di Masjid Jami Jatisari diantaranya bapak Yasmidi sebagai pelaku UMKM lapak jajanan pasar, Ibu Nensy sebagai pelaku UMKM yang menitipkan jajanan pasar ke lapak, bapak Muji selaku pelaku UMKM Jasa Jahit dan ibu Elly selaku pelaku UMKM bidang makanan penjual molen.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau pihak lain yang bukan sumber utama dari data yang dibutuhkan. Data sekunder juga merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli atau informasi yang memuat data-data penelitian yang bersifat tambahan. Sumber data tambahan ini biasanya berasal dari dokumen tertulis dari karya ilmiah yang populer dan semua buku atau catatan tertulis yang relevan dengan objek penelitian (Rahmadi, 2011: 71).

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik penting dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Observasi berarti memperhatikan fenomena di lapangan secara langsung dengan menggunakan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Observasi tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset (Creswell, 2014: 231).

Pada penelitian ini, Observasi dilakukan di lingkungan Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan cara terjun langsung ke lapangan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan partisipan. Wawancara bisa dilakukan melalui telepon, atau terlibat langsung dalam sebuah diskusi kelompok yang berisi enam hingga delapan nara sumber pada masing-masing kelompok. Beberapa wawancara melibatkan pertanyaan yang tidak teratur dan secara umum masih bersifat terbuka. Jumlah pertanyaan yang diberikan untuk wawancara relatif masih sedikit dan diberikan untuk memperoleh pandangan serta opini yang muncul dari partisipan (Creswell, 2014: 267).

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan terhadap beberapa pengurus masjid dan pelaku UMKM dan dengan menanyai beberapa pertanyaan yang telah peneliti siapkan.

c. Studi Dokumen

Studi Dokumen ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penunjang penelitian dengan mencari dokumen-dokumen atau bahan pustaka (Adi, 2005).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi dokumen yang terdiri dari beberapa buku, serta beberapa jurnal yang pembahasannya cenderung relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

5. Teknis Analisis Data

Menurut Meleong, analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi

informasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengulung data samapai pada tahap penulisan laporan.

Hasil pengumpulan data merupakan langkah penting suatu penelitian ilmiah. Tanpa analisis, data yang dikumpulkan tidak akan berhasil dan tidak akan menjadi relevan dan menjadi data mati, dalam tahap analisis data ini menunjukkan makna dan nilai yang terkandung dalam informasi tersebut. Jika kita menggunakan metode penelitian kualitatif maka kita menggunakan analisis data non-statistik. Analisis ini didasarkan pada cara berpikir ilmiah yang bersifat sistematis dan logis (Kasiran, 2010: 129).

Adapun langkah-langkah yang dapat digunakan dalam menganalisis suatau data penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan jenis analisis data, yang mengkategorikan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengelompokkan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengolah data berdasarkan teori untuk mendapatkan kejelasan tentang masalah dan juga tentang informasi yang terdapat di lapangan mapun yang terdapat pada kepustakaan. Data yang dikumpulkan, dipilih secara acak dengan cara disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang data yang telah didapatkan, apakah informasi yang diterima cukup dan apakah dapat segera dipersiapkan untuk dilakukan proses selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti akan mereduksi hasil

penelitian dari pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen.

b. Penyajian Data

Dalam penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh masalah penelitian dipilih antara yang dibutuhkan serta yang tidak dibutuhkan, kemudian dikeompokkan dan kemudian ditentukan batasan masalahnya (Sugiyono, 2012: 54). Dalam penyajian data ini, peneliti mengurai masalah dalam pembahasan penelitian dengan cara memaparkan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih detail. Tujuan dari proses ini ialah agar dapat mempermudah dalam hal membaca data dalam proses penelitian yang berkaitan langsung dengan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari awal pengumpulan data mulai mencari arti dari sesuatu dan memperhatikan pola yang teratur (dalam catatan teori), penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat dan proposal (Miles & Huberman, 1992: 85).

Kesimpulan tersebut kemudian diperiksa kembali dengan mempertimbangkan dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan. Dalam proses penelitian ini, kesimpulan berarti harus dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian, terutama dalam proses pemberdayaan masyarakat islam berbasis masjid di Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam proses uji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah bentuk gambaran teknik dalam proses pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber, cara dan waktu. Dalam prosesnya peneliti menggunakan cara triangulasi sebagai berikut (Sugiyono, 2012: 247).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dengan mengecek data yang diperoleh melalui sumber dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan observasi.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji suatu data berdasarkan proses dan hasil yang didapatkan dalam lapangan kemudian dilakukan pengecekan sumber data namun dengan teknik yang berbeda, teknik ini seperti melakukan proses cek hasil wawancara dengan observasi yang akan dilakukan pada nantinya.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan teknik lain pada suatu situasi yang berbeda. Hasil tersebut kemudian dilakukan secara berulang-ulang hingga menemukan hasil data yang akurat.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Strategi

Dalam konteks pemberdayaan, terdapat beberapa unsur partisipatif yaitu bagaimana masyarakat diikut sertakan dalam proses pembangunan serta haknya untuk memperoleh hasil dari pembangunan itu sendiri. Sesuai dengan prinsipnya, pemberdayaan masyarakat dalam perkembangannya memerlukan proses dan juga waktu. Pemberdayaan harus dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang berkelanjutan dan konsisten. Selain itu juga dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan karena tidak mudah untuk mendorong seluruh masyarakat ikut bersinergi dalam proses pemberdayaan (Wicaksono, 2017: 10).

Secara etimologi strategi berasal dari bahasa Yunani dari kata *stretegos* yang diambil dari kata *stratos* yang memiliki arti militer dan *ogos* yang memiliki arti memimpin. berarti jenderal. Oleh karena itu kembali pada konteks awal, strategi diartikan sebagai generalship atau siasat yang dilakukan para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh agar dapat memenangkan peperangan (Purnama & Zulkiflimansyah, 1999: 8)

Kata Strategi mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama seorang manajemen puncak dari suatu organisasi. Secara khusus, strategi merupakan menempatkan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikuti kekuatan internal dan eksternal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat. Sehingga tujuan utama dari sasaran suatu perusahaan akan mudah tercapai (Syafi'i, 2001: 153-157).

Menurut Chandler pengertian strategi, merupakan penentuan dasar goals jangka panjang dan tujuan pemberdayaan masyarakat serta cara-cara bertindak dan alokasi sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan (Supriyono, 1985).

Menurut (Mardikanto & Soebianto, 2007: 168) Strategi merupakan suatu proses sekaligus penerapan yang sangat penting yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memenangkan persaingan demi tercapainya suatu tujuan.

(Tjiptono, 2000: 17) Berpendapat bahwasanya strategi juga merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan dan eksekusi, suatu aktivitas dan kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja yang memiliki latar belakang mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk menacapai suatu tujuan dengan efektif.

2. Strategi Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam konteks pekerja sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*Empowerment Setting*) diantaranya ialah (Soeharto, 2005 : 66) :

a. Aras Mikro

Merupakan suatu pemberdayaan yang dilakukan terhadap suatu klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention, tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut dengan pendekatan yang berpusat pada tugas (*Task Centered Approach*).

b. Aras Mezzo

Merupakan pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*Large System Strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *Lobbying*, perorganisasian masyarakat, manajemen konflik. Merupakan strategi dalam pendekatan ini. Strategi besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Soeharto soekanto (2012 : 67-68) mengemukakan bahwa pelaksanaan, proses dan pencapaian tujuan suatu pemberdayaan dapat dicapai melalui 5P daiantaranya :

a. Pemungkinan

Menciptakan suasana/iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari skta-skat struktural dan kultura yang menghambat.

b. Penguatan

Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-

kembangkan sgenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kepercayaan diri mereka.

c. Perlindungan

Melindung masyarakat terutama kelompok-kelompok yang lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang apalagi tidak sehat, antara yang kuat dengan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan dilakukan secara deskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

d. Penyokongan

Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

e. Pemeliharaan

Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuatan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin kelarasan dan leseimbangan yang memungkinkan setiap orang memiliki kesempatan berusaha.

3. Tahapan-Tahapan Dalam Membuat Sebuah Strategi

Dalam manajemen strategi terdapat beberapa tahapan sebagai suatu proses yang harus sistematis dan dijadikan yaitu :

a. Analisis lingkungan

Merupakan suatu proses awal untuk menentukan lingkup suatu permasalahan dan mengidentifikasi apa saja dampak penting yang terkait dengan rencana kegiatan (Indasah, 2020 : 94). Analisis

lingkungan terbagi menjadi dua komponen kelompok, diantaranya analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal. Proses analisis ini biasa disebut dengan analisis *swot* (*strenght, weakness, opportunity, thearts*).

b. Perumusan Strategi

Merupakan proses penentuan visi, misi, tujuan, sasaran, target arah dan kebijakan organisasi (Mardiasmo, 2018 : 62). Dalam melakukan perumusan strategi harus memahami keseluruhan visi, misi dan objektif suatu organisasi. Kemampuan dalam menentukan lingkungan (internal dan eksternal) yang sedang dicapai, mencari solusi lain yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi secara lebih efisien di masa yang akan datang.

c. Implementasi Strategi

Merupakan jumlah total kegiatan, pilihan dan yang diperlukan dalam pelaksanaan rencana strategis. Dapat diartikan juga sebagai area yang baru bertumbuh dalam literatur manajemen strategi (Pella, 2016: 39). Efektivitas implementasi strategi bergantung pada bagaimana faktor dan variabel tertentu dari dalam dan luar lingkungan suatu organisasi. Implementasi strategi membutuhkan tanggung jawab, disiplin pribadi dan pengorbanan. Kemampuan dalam komunikasi juga berkaitan dengan keberhasilan dari implementasi suatu strategi.

d. Evaluasi Strategi

Merupakan tahap terakhir dalam manajemen strategi. Manajemen sangat perlu mengetahui ketika strategi tertentu tidak bekerja dengan baik. Evaluasi merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi ini. Semua strategi dapat dimodifikasi di masa depan karena faktor eksternal dan internal terus berubah. Ada tiga kegiatan evaluasi strategi yang mendasar adalah *pertama*, meninjau faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar untuk

strategi saat ini. *Kedua*, mengukur kinerja. *Ketiga*, mengambil tindakan korektif. Evaluasi strategi di perlukan karena kesuksesan hari ini bukan jaminan kesuksesan di hari esok (David, 2006 : 8).

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Dikutip dari Buku pemberdayaan masyarakat karya (Maryani & Nainggolan, 2019: 8) Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif dalam proses aksi sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisinya sendiri.

Dengan kata lain, keberhasilan suatu program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang memperdayakan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan dalam memperbaiki situasi dan kondisi.

Pemberdayaan masyarakat bisa berarti suatu proses yang membantu masyarakat untuk memimpin dalam memperbaiki kegiatan social, situasi, serta keadaan. Pemberdayaan masyarakat biasanya terjadi terhadap masyarakat yang berpartisipasi, karena partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor dalam berhasilnya pemberdayaan (Suprihatiningsih, 2017: 9).

Pemberdayaan Masyarakat juga berarti proses kondisi dimana masyarakat secara umum memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi sikap dan perilaku saling membantu dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Upaya suatu pemberdayaan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan memiliki dampak keberdayaan masyarakat untuk keluar dari hambatan struktural, sehingga masyarakat yang berdaya ini

nantinya dapat mengaktualisasikan potensi diri dan kapasitasnya untuk menghadapi tantangan eksternal sebagai dampak dari suatu pembangunan (Sunartiningsih, 2017: 52)

Dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan di definisikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidak mampuan, ketidak berdayaan, kehilangan, ketersisihan yang berkaitan dengan keterbatasan dan kelemahan.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai perubahan dari tidak mampu menjadi mampu atau tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat. Pemberdayaan adalah cara seseorang, organisasi ataupun komunitas diarahkan untuk dapat menguasai kehidupannya.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan ialah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri, maupun kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil) (Soekanto, 1987: 10).

Terdapat 6 tujuan pemberdayaan menurut Mardikanto (2015) diantaranya ialah :

a) Perbaikan Kelembagaan “*Better Institution*”

Dengan perbaikan kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang ada, sehingga lembaga tersebut dapat secara maksimal menjalankan fungsinya. Dengan demikian tujuan lembaga tersebut akan mudah dicapai.

b) Perbaikan Usaha “*Better Business*”

Setelah suatu lembaga mengalami perbaikan, maka diharapkan berimplikasi kepada adanya perbaikan bisnis dari lembaga tersebut. Di samping itu kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan yang mampu memberikan manfaat yang luas kepada seluruh anggota lembaga tersebut dan juga memberikan manfaat yang luas kepada seluruh masyarakat yang ada di sekitarnya.

c) Perbaikan Pendapatan “*Butter Income*”

Perbaikan bisnis diharapkan akan berimplikasi kepada peningkatan pendapatan dari seluruh anggota tersebut. Dengan kata lain terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

d) Perbaikan Lingkungan “*Better Environment*”

Pada saat ini lingkungan sering kali mengalami kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal tersebut dilakukan dengan alasan memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal apabila kualitas manusia tinggi, yang salah satu faktornya memiliki pendidikan yang tinggi atau memiliki intelektual yang baik, maka manusia tidak akan merusak lingkungan.

Oleh karena itu, pendapatan masyarakat harus memadai untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Bila kemiskinan terjadi, maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kemungkinan manusia melakukan tindakan yang merusak lingkungan, karena terdesak untuk menghidupi diri dan keluarganya. Jadi perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan baik fisik maupun sosial karena

kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

e) Perbaikan Kehidupan “*Better Living*”

Tingkat kehidupan suatu masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator atau berbagai factor. Diantaranya dari tingkat kesehatan, tingkat pendidikan serta tingkat pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Dengan pendapatan yang membaik diharapkan ada korelasi dengan keadaan lingkungan yang membaik pula hingga pada akhirnya diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga masyarakat.

f) Perbaikan Masyarakat “*Better Community*”

Apabila setiap keluarga memiliki kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, sehingga diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

3. Tahapan Pemberdayaan

Menurut (Soekanto, 1987: 63) tahapan pemberdayaan memiliki 7 tahapan yakni untuk lebih jelasnya dijelaskan sebagai berikut :

a) Tahap persiapan

Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community woker, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

b) Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Pada pengkajian tahapan ini proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

c) Tahapan Perencanaan Otomatis

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

menentukan permasalahan apa yang sekiranya harus diprioritaskan untuk segera diselesaikan permasalahannya. Dalam hal ini tidak berarti permasalahan yang lain dikesampingkan masjid, namun dengan adanya tahapan perencanaan otomatis ini masjid bisa juga menemukan program kegiatan yang secara nyata dibutuhkan dalam masyarakat. Pengurus masjid merasa bahwa peningkatan ekonomi adalah kebutuhan dasar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan kesejahteraan masyarakat tidak takut lagi dalam melewati kehidupannya

d) Tahap pemformalisasi rencana aksi.

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk

tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

Adapun mencari penyelesaian masalah ini menyangkut dengan kegiatan atau program pemberdayaan, seperti bagaimana pemberdayaan yang dilakukan, tujuan yang ingin dicapai, bagaimana ketika menemui masalah, dan lainnya telah direncanakan dari awal. Dalam dalam hal ini masjid membuat program pemberdayaan ekonomi melalui adanya Lazis Masjid Jami dan Badan Usaha Milik Masjid (BUMM).

e) Tahap “*implementasi*” program atau kegiatan.

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan.

Pemberdayaan Ekonomi melalui Koperasi Lazis masjid Jami yaitu, Menyantuni anak yatim, alokasi pemberdayaan ekonomi, mengentaskan pedagang yang terlilit riba, Fasilitas berupa modal. Tidak hanya melalui koperasi Lazis, masjid jami juga menyediakan tempat lapak yang Strategis. Lapak-lapak UMKM diantaranya : Lapak Bakmi Jowo, lapak jualan bakso, lapak angkringan, lapak jajan nusantara, (memiliki 100 lebih Vendor), lapak prosotan balon, lapak melukis

f) Tahap evaluasi.

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu

pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Dalam perjalanan program tersebut, pengurus UMKM akan melihat ada tidaknya perubahan dalam kelancaran usaha pedagang, hal ini dilakukan dengan memonitor lancar atau tidaknya usaha para UMKM.

g) Tahap terminasi.

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.

4. Indikator Pemberdayaan

Indikator keberhasilan dari suatu pemberdayaan suatu masyarakat dapat dilakukan dengan mengetahui tujuan dari pemberdayaan itu sendiri. Sehingga ketika suatu program pemberdayaan dilakukan apakah dapat mensejahterakan masyarakat atau tidak, ada beberapa hal yang menjadi sorotan utama dan fokus dari tujuan pemberdayaan diantaranya ialah dengan melihat indikator. Ada lima dimensi tolak ukur menurut (Sumodiningrat, 1996) diantaranya:

1) Kesejahteraan

Indikator tersebut dapat diukur dari tercukupya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan.

2) Akses

Indikator ini dapat diukur ketika tidak adanya akses menjadi penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan terjadi pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dimiliki oleh mereka yang

berada di starta kelas atas dibandingkan mereka yang berada di starta kelas bawah. Sumber daya berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, ketampilan dan lain sebagainya.

3) Kesadaran Kritis

Indikator ini dapat diukur dari kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, bukan karena tatanan alamiah yang telah berlangsung sejak dahulu kala dan semata karena kehendak Tuhan. Melainkan lebih bersifat struktural sebagai akibat dari adanya deskriminasi yang melembaga. Keberdayaan masyarakat pada dimensi ini yaitu berupa kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan tersebut adalah tatanan sosial yang dapat dan harus berubah.

4) Partisipasi Kebudayaan

Indikator ini dapat diukur dalam tingkatan ini ialah masyarakat yang terlibat dalam pengambilan keputusan agar kepentingan dari masyarakat tersebut tidak terabaikan.

5) Kontrol

Keberdayaan dalam konteks ini adalah semua lapisan masyarakat ikut mengambil kendali terhadap sumber daya yang ada, maksudnya semua sumber daya yang ada masyarakat mampu memenuhi hak-haknya

C. Masjid

1. Pengertian Masjid

Secara bahasa kata “Masjid” berasal dari akar kata bahasa Arab yakni “sajada-yasjudu-sujudan”, yang memiliki arti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Kata masjid juga merupakan kata keterangan tempat, yang berarti masjid adalah tempat sujud. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), masjid di artikan rumah atau bangunan tempat bersembahyang

orang-orang Islam. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya “tempat bersujud”. Dalam pengertian sehari-hari, masjid juga merupakan bangunan tempat shalat kaum muslim (Musthofa, 2017: 16-17). Namun, dikarenakan akar kata memiliki arti patuh, maka masjid juga diartikan tempat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kepatuhan kepada Allah SWT.

Dalam buku Fikih Masjid karya (Husain, 2007: 11-12) mendefinisikan masjid sebagai tempat ibadah. Selain itu, ia menduga, pemilihan kata masjid untuk tempat sholat adalah karena sujud merupakan perbuatan paling mulia dalam shalat untuk mendekatkan diri kepada Allah. dengan kata lain masjid merupakan tempat yang dikhususkan untuk melakukan sholat 5 waktu, melakukan perkumpulan, dan berlaku untuk selamanya, berdasarkan hal itu, maka tempat yang dikhususkan untuk ibadah Shalat Id dan sebagainya tidak tergolong masjid.

2. Peran dan Fungsi Masjid

Sejarah Islam menunjukkan bahwa Masjid Nabawi pada masa Rasulullah SAW merupakan masjid yang mampu menjalankan misi dan perannya baik secara fisik maupun spiritual. Fisik masjid digunakan sebagai tempat beraktivitas sedangkan spiritual adalah pengabdian atau layanan yang diberikan. Pelayanan yang dimaksud berupa pemberian gratis tanpa niat apapun terhadap masyarakat

Peran serta fungsi tampaknya menjadi kata-kata yang mirip, namun, jika dicermati secara ilmiah, peran dan fungsinya masuk akal berbeda, serta dalam studi tentang peran dan fungsi masjid memiliki perspektif yang berbeda.

Berdasarkan studi literatur tentang peran masjid digambarkan sebagai instrumen aktif dalam kehidupan masyarakat. Beberapa hal terpenting yang menjadi peran masjid adalah:

- a) Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam yang meliputi kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, ekonomi dan dakwah. Masjid harus mampu menjadi pusat aktivitas masyarakat, salah satunya menjadi tempat untuk mendiskusikan masalah sosial dan mencari solusinya. Dalam bidang pendidikan, masjid harus menjadi pusat pendidikan sebagaimana Rasulullah mendakwahkan seruan untuk kebaikan dan mendidik umat berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits. Materi dari wahyu itu sendiri meliputi moral, akhlak dan etika, ekonomi, budaya dan politik. Di Indonesia, masjid terus menjadi sebuah institusi pendidikan yang paling efektif dan dapat dicapai sesuai dengan kondisi sosial masyarakat, ekonomi dan politik.

Masjid juga dapat berfungsi sebagai lembaga sosial yang multi dimensi, sebagai tempat ibadah atau ibadah dan sebagai ibadah sosial seperti sebagai tempat kegiatan merumuskan masalah sosial yang dimulai tingkat pemerintahan RT, RW, desa ataupun kepengurusan masjid. Sebagai Institusi yang memiliki peran di sosial politik, masjid, dilengkapi dengan berbagai kegiatan dan fasilitas sehingga mampu memfasilitasi masyarakat (Roqib, 2005: 121).

- b) Masjid sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pembahasan tentang masjid sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan tidak lepas dari fenomena masjid pada masa Rasulullah saw. Di Madinah yang menjadi tempat untuk belajar, memahami dan menghafal al-Qur'an dan al-Hadits yang diyakini sebagai sumber ilmu tertinggi yang dibimbing langsung oleh Rasulullah sendiri. Dari Masjid inilah

membentuk komunitas Muslim terpelajar yang disebut ahl al'im yang menyebarkan ajaran Islam ke penjuru dunia maka lahirlah bibit ilmu keislaman.

Perkembangan selanjutnya di mana Islam ikut campur dengan khasanah budaya masyarakat yang memungkinkan tumbuhnya pengetahuan Islam dan yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi menghasilkan cabang lain yaitu ilmu linguistik yang berkaitan dengan kajian sastra dan puisi, filsafat Ilmu kalam terkait dengan logika dan mantik terkait dengan ilmu tauhid dan studi budaya, sosial ekonomi, politik, kesenian, filsafat dan lain-lain dilakukan pada masanya (Ghazalba, 1983: 208).

3. Penggolongan Masjid

Dalam menjalankan fungsinya, masjid memiliki jamaahnya sendiri, dengan kata lain bila masjid berbeda tempat, berbeda pula jamaah dan tujuannya. maka dari itu harus dilihat jenis masjid dan jamaahnya. Penggolongan ini tidak memiliki kriteria yang sangat jelas. Penggolongan ini hanya memberikan ciri-ciri umum sebagai dasar dalam menentukan pola kegiatan yang akan diterapkan. Berdasarkan hal itu, Kementrian Agama (Kemenag) melakukan klarifikasi tempat ibadah berdasarkan tipenya. Tipe-tipe masjid menurut Kementrian Agama diantaranya :

a) Masjid Negara

Merupakan tipe masjid yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan berkedudukan di Ibu Kota Negara. Masjid Negara ini menjadi pusat kegiatan Islam di tingkat kenegaraan. Contoh Masjid Negara di Indonesia adalah Masjid Istiqlal Jakarta.

b) Masjid Nasional

Merupakan masjid yang berkedudukan di Ibu Kota Provinsi namun ditetapkan oleh pemerintah pusat. Dalam pengajuannya,

Masjid Nasional ini diajukan oleh Gubernur namun ditetapkan oleh Kementerian Agama. Setelah penetapannya, masjid yang diusulkan itu akan disematkan kata Masjid Nasional pada namanya. Contoh Masjid Nasional Indonesia yaitu Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya dan Masjid Nasional Baiturrahman Aceh.

c) Masjid Raya

Masjid ini berkedudukan di Ibu Kota Provinsi namun disahkan oleh Kantor Wilayah Dapertemen Agama Setempat. Pengesahan ini yang membedakan antara Masjid Nasional dengan Masjid Raya. Masjid Nasional disahkan oleh pemerintah pusat, sedangkan Masjid Raya disahkan oleh pemerintah provinsi. Tipen Masjid Raya ini dapat ditemukan di semua Ibu Kota Provinsi yang ada di Indonesia. Contoh Masjid Raya diantaranya Masjid Raya KH Hasyim Asyari Jakarta, Masjid Raya Sumatera Barat, Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dan sebagainya.

d) Masjid Agung

Masjid ini merupakan Masjid Kabupaten, yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten dan berkedudukan di ibu kota kabupaten. Dengan demikian, Masjid Agung dapat ditemukan di semua Ibu Kota Kabupaten/Kota diseluruh Indonesia. Contoh Masjid Agung diantaranya Masjid Agung Jawa Tengah.

e) Masjid Besar

Masjid Besar merupakan tipe untuk masjid yang berkedudukan di kecamatan dan ditetapkan oleh pemerintah kecamatan. Masjid Besar biasanya jumlahnya lebih banyak dari Masjid Agung karena tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Indonesia. Contoh Masjid Besar diantaranya Masjid Besar Al-

Huda Rimba Bujang, Masjid Besar Kecamatan Kawalu dan sebagainya.

f) Masjid Jami

Merupakan tipe masjid terbanyak yang ada di Indonesia. Pasalnya, Masjid Jami ini merupakan masjid di tingkat kelurahan/desa dan ditetapkan oleh pemerintah desa/kelurahan setempat. Masjid Jami umumnya menjadi pusat kegiatan keagamaan di wilayah pemukiman, desa ataupun kelurahan.

g) Masjid Bersejarah

Merupakan masjid yang berada di kawasan peninggalan Kerajaan atau Wali Penyebar Agama Islam. Selain itu, tipe Masjid Bersejarah juga diperuntukan bagi masjid yang memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pada umumnya, masjid bersejarah ini dibangun oleh raja, sultan, wali, atau para pejuang kemerdekaan. Beberapa contoh Masjid Bersejarah diantaranya Masjid Agung Demak, Masjid Baiturrahman Aceh dan sebagainya.

h) Masjid di Tempat Publik

Masjid ini merupakan masjid yang terletak di kawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah.

4. Kegiatan Masjid

Sidi Gazalba dalam karya (Harahap, 1993: 54-60) menggariskan berbagai kegiatan masjid sebagai tempat sujud, berkumpul, mengumumkan hal yang penting, tempat belajar, baitul maal, tempat menyelesaikan persoalan masyarakat, tempat walimah, dan penginapan bagi musafir.

Dalam majalah Sabili Nomor 10/V disebutkan beberapa kegiatan yang mungkin dapat dipertimbangkan dalam

memakmurkan masjid. Kegiatan dapat dilakukan di suatu masjid sekaligus penggolongan kegiatannya. Antara satu kelompok kegiatan dengan kelompok kegiatan yang lain dapat digabungkan atau dipisahkan. Dan antara berbagai kegiatan pasti memiliki kaitan yang sangat erat. Adapun penggolongan dan daftar kegiatan itu diantaranya:

a) Ibadah Khusus

- 1) Shalat
- 2) I'tikaf
- 3) Tadarus

b) Muamalat

1) Keuangan

- (a) Mencari dan Meyimpan dana
- (b) Mencatat, melaporkan, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan dana.
- (c) Memanfaatkan dana

2) Ekonomi

- (a) Koperasi
- (b) Pertanian
- (c) Perdagangan
- (d) Perindustrian

3) Kesenian

- (a) Nasyid
- (b) Gambus
- (c) Sandiwara
- (d) Sastra

4) Olahraga

- (a) Senam
- (b) Beladiri
- (c) Renang

5) Pendidikan

- (a) Pengajian
 - (b) Kursus
 - (c) Perpustakaan
 - (d) Seminar/ Diskusi
- 6) Administrasi dan Kepengurusan
- (a) Surat-menyurat
 - (b) Anggaran
 - (c) Arsip
 - (d) Sarana perkantoran
 - (e) Pendataan
- 7) Kesehatan
- (a) Poliklinik, klinik, p3k
 - (b) Rumah sakit
- 8) Kerjasama antar Lembaga
- (a) Menggalang kerjasama
 - (b) Mengkoordinir kerjasama
- 9) Penerbitan/ Pers
- (a) Penerbitan buletin berkala
 - (b) Penerbitan buku
 - (c) Bedah buku
 - (d) Percetakan
- 10) Lain-lain
- (a) Pembangunan prasarana
 - (b) Keamanan

Ada bermacam metode yang harus dilakukan untuk menjadikan masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan umat Islam seperti yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah. *pertama*, peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pengurus masjid harus mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat. *Kedua*, menjadikan masjid sebagai sumber kehidupan, seperti Baitul Maal, poliklinik, koperasi simpan pinjam, perpustakaan, aktivitas

olahraga. *Ketiga*, penguatan kepengurusan masjid. Manajemen masjid minimal harus terbuka, dan transparasi. Dengan berbagai metode tersebut maka akan semakin mudah dalam menjadikan masjid sebagai basis pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dimaknai sebagai gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang telah berhasil sebagai icon destinasi religi di suatu daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan yang mampu dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik (Ridwanullah et al., 2018 : 82).

D. UMKM

1. Pengertian UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki definisi yang berbeda pada setiap literatur dalam instansi atau lembaga yang berbeda bahkan undang-undang. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) didefinisikan sebagai berikut (Nur Sarfiah et al., 2019: 139) :

- a) Usaha Mikro Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan yang bukan merupakan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik secara langsung atau tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil yang sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- c) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan yang bukan merupakan

anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik secara langsung atau tidak langsung dengan Usaha Kecil ataupun Usaha Besar dengan jumlah kekayaan yang bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang.

2. Kriteria UMKM

Berdasarkan kekayaan dan hasil penjualan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 pasal 8, kriteria usaha mikro yaitu (Nur Sarfiah et al., 2019: 140) :

- a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai

dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

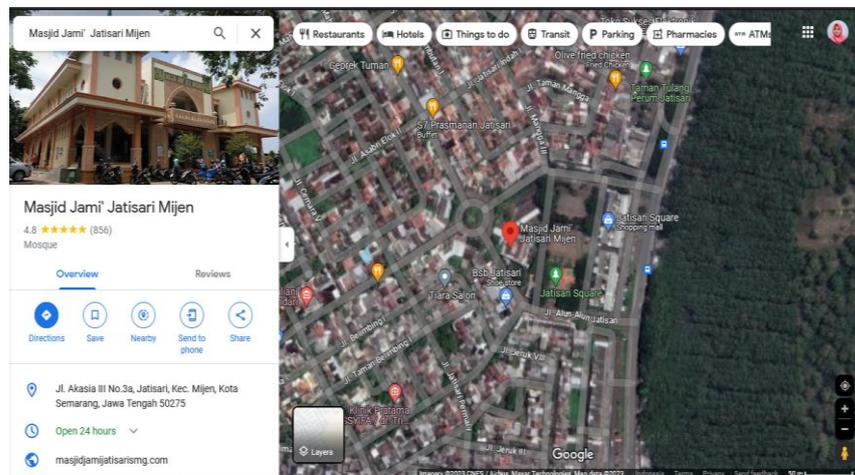
BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Masjid Jami Jatisari

1. Letak Geografis Kelurahan Jatisari

Gambar 3.1 Peta Masjid Jami Jatisari



Sumber : Google Earth 2023 (diambil pada 05/06/2023).

Secara administratif Masjid Jatisari terletak di tengah alun-alun perumahan Jatisari di Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Jatisari merupakan salah satu kelurahan diantara 14 kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Adapun batas wilayah Kelurahan Jatisari, diantaranya:

Sebelah Barat : Kendal

Sebelah Utara : Kelurahan Wonolopo

Sebelah Timur : Kelurahan Tambangan

Sebelah Selatan : Kelurahan Cangkiran

Gambar 3 . 2 Peta Kelurahan Jatisari



Sumber : Data administrasi Kelurahan Jatisari (diambil pada 06/06/2023).

Berdasarkan gambar di atas, Kelurahan Jatisari merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Mijen Kota Semarang, tepatnya berada di sebelah barat bagian selatan kota Semarang, yang mana sebelah barat dari wilayah tersebut ialah Kabupaten Kendal, sebelah utaranya ialah Kelurahan Wonolopo, sebelah timurnya Kelurahan Limbangan dan sebelah selatan dari wilayah tersebut ialah Cangkiran. Kelurahan ini memiliki luas wilayah $\pm 211,216$ ha. Wilayah Kelurahan Jatisari terbagi menjadi 13 RW dan 111 RT. Adanya kondisi sebagai indikator pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki dalam daerah tersebut.

Kelurahan Jatisari terkenal dengan julukan “Kampung Jajanan” dikarenakan terdapat bakat para warga untuk membuat berbagai olahan jajanan, di Kelurahan Jatisari juga sudah banyak warga yang memproduksi jajanan sebagai bahan pertimbangan pemilihan tema “kampung jajanan” karena dilokasi tersebut juga sudah ada beberapa warga yang berwirausaha memproduksi jajanan yang cocok dikembangkan sebagai kampung jajanan.

2. Sejarah Terbentuknya Masjid Jami Jatisari

Gambar 3 . 3 Bangunan Masjid Jami Jatisari



Sumber : Google Gambar (diambil pada 05/06/2023)

Secara geografis Masjid Jami terletak di tengah alun-alun perumahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang. Masjid Jami Jatisari didirikan pada tahun 2011 dan mulai beroperasi secara bertahap pada tahun 2013. Masjid ini berdiri di atas sebidang tanah seluas $\pm 300\text{m}^2$ yang terletak dekat dengan pusat kegiatan warga juga tidak jauh dari jalan raya, oleh karenanya tak heran jika Masjid Jami selalu ramai Jama'ahnya karena menjadi tempat pemberhentian para musafir juga.

Sebelum bangunan Masjid Jami berdiri, bermula dari sebidang tanah yang dipenuhi semak belukar dan tidak terpakai, menjadikan warga setempat berinisiatif untuk mengembangkan tanah tersebut menjadi pusat kegiatan warga, dikarenakan letak tanah tersebut berdekatan dengan pusat keramaian yang bertempat di perumahan Jatisari menjadikan para masyarakat tertarik untuk membangun masjid yang nantinya akan menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat setempat.

Akhirnya para masyarakat setempat memberanikan diri untuk menyampaikan usulannya kepada tim pengembang atau penanggung jawab dari tanah tersebut. Awalnya usulan dari masyarakat setempat

ditolak mentah-mentah oleh tim pengembang dikarenakan sudah banyaknya masjid dan mushola yang berdiri di perumahan Jatisari, namun dengan tekad dan alasan yang kuat dari para warga dimana masjid yang akan dibangun akan berbeda dari masjid-masjid sebelumnya menjadikan para tim pengembang memberikan izin untuk warga setempat untuk segera mendirikan masjid di tanah tersebut.

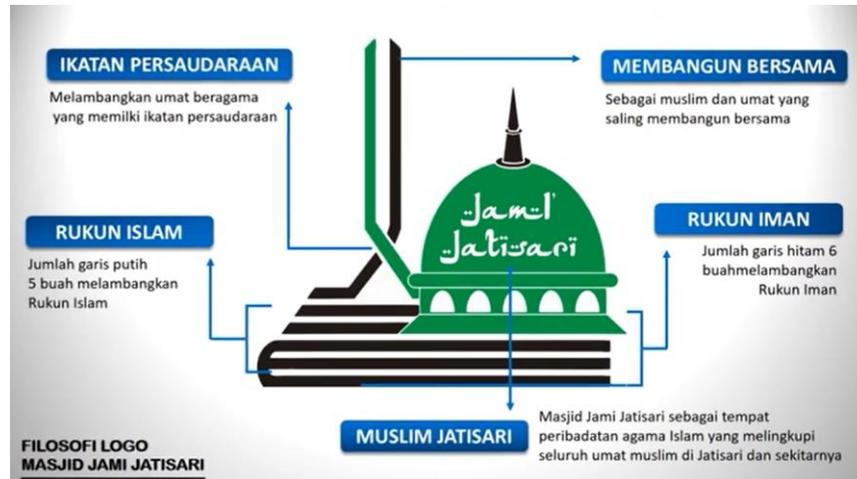
Hal tersebut dikuatkan oleh bapak Rudi selaku pengurus bidang perencanaan & pengembangan dari Masjid Jami Jatisari sebagai berikut:

“Sebelum masjid dibangun, masyarakat Islam di sekitar sini hidup berdampingan dengan berbagai golongan, ada yang dari NU, Muhammadiyah, LDII dan Lain sebagainya. kemudian dari warga setempat ingin mendirikan sebuah masjid yang mana masjid itu berbeda dengan masjid-masjid lainnya, Masyarakat setempat mengusulkan agar masjid tersebut memiliki konsep yakni terbuka untuk semua umat, memberi pelayanan yang terbaik untuk setiap umat. dan membangun kebersamaan yakni meskipun berbeda-beda golongan diharapkan masjid tersebut bisa digunakan secara bersama-sama oleh seluruh umat muslim dari berbagai golongan. Pada akhirnya inisiatif dari para masyarakat pendiri masjid Jatisari tersebut sekarang menjadi Visi & Misi dari Masjid Jatisari”
(Wawancara dengan Bapak Rudi Selaku pengurus bidang perencanaan dan pengembangan pada tanggal 26/05/2023).

Dari hasil data yang sudah dipaparkan. Peneliti menyimpulkan bahwasanya Masjid Jami Jatisari terbentuk dikarenakan kegigihan dari masyarakat setempat. Karena keinginan mereka untuk berkembang sangat kuat sehingga berdirilah masjid yang saat ini tidak pernah sepi jama'ahnya karena dijadikan sebagian dari pusat kegiatan warga setempat.

3. Lambang Masjid Jami Jatisari

Gambar 3 . 4 Filosofi Lambang Masjid Jami Jatisari



(Sumber : Youtube Masjid Jami Jatisari diambil pada 05/06/2023)

- Lambang garis putih yang berada di bawah gambar masjid berjumlah 5 buah. Gambar tersebut melambangkan Rukun Islam.
- Lambang garis hitam yang berada di bawah gambar masjid berjumlah 6 buah. Gambar tersebut melambangkan Rukun Iman.
- Lambang garis lurus ke atas dengan bawahan bengkok berwarna hijau menyilang dengan garis hitam yang berada di sisi kiri gambar masjid menggambarkan ikatan persaudaraan dimana gambar tersebut melambangkan umat beragama yang memiliki ikatan persaudaraan.
- Lambang garis lurus ke atas dengan bawahan bengkok berwarna hitam menyilang dengan garis hijau yang berada di sisi kiri gambar masjid memiliki arti membangun kebersamaan dimana sebagai umat muslim diharuskan kita untuk membangun kebersamaan.
- Lambang Masjid dengan tulisan Jami Jatisari memiliki arti Masjid Jami Jatisari sebagai tempat peribadatan agama Islam yang melingkupi seluruh umat muslim di Kelurahan Jatisari dan sekitarnya.

4. Visi dan Misi Masjid Terbentuknya Masjid Jami Jatisari

- a. Terbuka. Masjid Jami Jatisari Terbuka untuk seluruh umat Islam dari aliran manapun dan dari kelompok manapun yang didasari sikap saling memahami dan menghargai perbedaan selagi aliran tersebut tidak dilarang pemerintah serta telah disetujui oleh MUI maka akan dilayani dan diberi fasilitas yang ada tanpa dibedakan.
- b. Melayani. Masjid Jami Jatisari harus memberi pelayanan yang terbaik untuk para jamaah dan masyarakat sekitar Masjid Jami Jatisari.
- c. Membangun Kebersamaan. Masjid Jami Jatisari mengajak seluruh komunitas umat Islam untuk bersama-sama memaksimalkan peran Islam di tengah masyarakat dan membangun umat Islam yang rahmatan lil'alamin.

5. Kegiatan-kegiatan di Masjid Jami Jatisari

Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan masjid merupakan tempat bagi umat muslim untuk belajar dan mengembangkan pikiran keagamaan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah ataupun dalam meningkatkan ilmu pengetahuan kesejahteraan duniawi, kehidupan beragama dalam lingkungan masyarakat.

Pada umumnya kegiatan-kegiatan di Masjid Jami Jatisari sama dengan masjid-masjid pada umumnya, namun ada beberapa kegiatan yang menjadi pembeda antara Masjid Jami Jatisari dengan masjid lainnya. Kegiatan-kegiatan di Masjid Jami Jatisari diantaranya:

a. Sholat fardhu 5 waktu

Setiap hari di Masjid Jami Jatisari dilakukan jama'ah sholat fardhu 5 waktu, yakni sholat subuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya. Masing-masing sholat fardhu di masjid jami memiliki jama'ah yang berbeda-beda. Sholat subuh terdapat ±50-60, sholat dzuhur dan ashar

sekitar $\pm 50-100$ orang jama'ah, sholat magrib sekitar $\pm 100-200$ orang jama'ah, sholat isya' sekitar $\pm 50-100$ orang jama'ah. Dapat disimpulkan bahwa jama'ah paling banyak ada di sholat magrib karena jama'ahnya terdiri dari masyarakat sekitar dan jama'ah dari pendatang.

b. Sholat Jum'at

Sholat jum'at merupakan ibadah wajib yang khusus dilakukan oleh kaum muslim laki-laki yang dilakukan sekali dalam satu minggu. Sholat jum'at dilakukan setelah 2 adzan dikumandangkan, adzan pertama menandakan telah memasuki waktu sholat sedangkan adzan yang kedua sebagai tanda khatib telah mengucap salam. Adapun jadwal khatib telah dijadwal oleh pengurus bidang dakwah. Untuk jumlah jama'ahnya sendiri di Masjid Jami Jatisari pada sholat jum'at bisa mencapai 300-350 jama'ah melihat dari segi tempat yang membludak bahkan sampai menggunakan parkiriran agar bisa mencakup jama'ah sholat jum'at.

c. Pengajian rutin setiap hari

Masjid Jami Jatisari mengadakan kajian rutin setiap hari. Kajian rutin tersebut biasanya dilakukan ba'da sholat magrib menjelang isya dan ba'da subuh sampai selesai. Adapun pemateri dari pengajian tersebut didatangkan dari luar dengan pemateri dan materi yang berbeda-beda agar jama'ah tidak bosan untuk mengikutinya.

d. Buka puasa bersama setiap hari senin dan kamis

Setiap hari senin dan kamis masjid jami' mengadakan buka puasa bersama untuk para jama'ahnya. Masjid jami menyediakan berbagai sajian yang pastinya gratis untuk berbuka puasa. Kegiatan ini ditunjukkan untuk melayani jama'ah masjid jami yang melaksanakan puasa sunah senin kamis.

e. Penyediaan teh gratis setiap hari

Penyediaan teh gratis oleh masjid jami diaksankan rutin setiap harinya. Penyediaan teh gratis ini setiap hari ketika waktu mendekati adzan magrib para jama'ah bebas menikmati teh gratis yang disajikan pengurus Masjid Jami Jatisari.

f. Jami' sedekah jum'at

Jami sedekah dilaksanakan setiap hari jum'at setelah dilaksanakannya jama'ah sholat jum'at. Kegiatan tersebut berupa membagikan makanan secara gratis kepada para jama'ah sholat jum'at di Masjid Jami Jatisari.

g. Pemberian santunan anak yatim

Santunan anak yatim adalah kegiatan yang dilakukan Masjid Jami Jatisari setiap bulannya, mengingat banyak diantara kaum muslimin yang membutuhkan uluran tangan kita.

h. Jami' ganteng

Jami ganteng merupakan kegiatan Masjid Jami Jatisari setiap hari jum'at terakhir setiap akhir bulan. Jami ganteng merupakan kegiatan yang dilakukan masjid jami untuk para jama'ah yang ingin memotong atau merapikan rambutnya secara gratis.

i. Pembagian sembako

Kegiatan ini dilakukan setiap bulan sekali oleh pengurus masjid jami. Hal tersebut dilakukan untuk membantu perekonomian umat. Meskipun tidak semua mendapatkannya, namun jama'ah yang terpilih merupakan jama'ah yang sudah dipertimbangkan kelayakannya.

j. TPA/TPQ

Kegiatan ini sama dengan masjid lainnya, yakni Masjid Jami Jatisari memiliki Taman Pendidikan Qur'an atau TPQ, disediakan untuk anak-anak yang tinggal diperumahan dekat masjid.

Selain dari kegiatan-kegiatan tersebut, pengurus Masjid Jami Jatisari juga menyediakan tempat untuk kaum muslimin yang ingin mengadakan kajian di lingkungan atau area masjid, dengan syarat sudah mendapatkan izin dari pengurus masjid.

6. Struktur Kepengurusan Masjid Jami Jatisari

- a. Pembina :
 - 1) Masruhan
 - 2) Sukendar
 - 3) Basuki
 - 4) Siswanto
 - 5) Hamas Ghani
 - 6) Amin
- b. Ketua : Budy Santoso
- c. Wakil Ketua : Heru Wibowo
- d. Sekertaris :
 - 1) Yudo Kuncoro
 - 2) Satyawati Ningsih
- e. Bendahara : Edy Prasetyo
- f. Bidang BUMM : Joko Pitojo
 - 1) Sie UMKM :
 - a) Eko
 - b) Ali Mashar
 - 2) Sie Pelatihan & Pengembangan :
 - a) Sujadi
 - b) Suprianto
 - 3) Sie Kopdar : Sunarjo
- g. Bidang Rumah Tangga : Waryono
 - 1) Sie Kebersihan : Luddy
 - 2) Sie Perlengkapan : Asep
 - 3) Sie Pengelolaan Aset : Nugroho
- h. Bidang Dakwah : Yasmidi

- 1) Sie Majelis Ilmu :
 - a) Ust. Danish
 - b) Ust. Maksun
 - c) Ust. Sumadi
 - d) Ust. Kholis
- 2) Sie PHBI :
 - a) Sultonul Walid
 - b) Indra
 - c) Hajid
- 3) Sie SDM :
 - a) Jamal
 - b) Arifin
- 4) Sie Konseling
 - a) Sindu
 - b) Wicaksono
 - c) Berkah
 - d) Yanuar
- i. Bidang Perencanaan dan Pengembangan : Rudi Xeno
 - 1) Sie Pembangunan & Perawatan : Anton
 - 2) Sie Mechanical & Enginaring :
 - a) Wisnu
 - b) Sulis
 - c) Kuswanto
 - d) Mega Handoyo
- j. Bidang Jamm'iyah Ummahat : Usth. Mariana Shofa
 - 1) Sie Rohani : Khanifatu Ni'mah
 - 2) Sie Kesekretariatan :
 - a) Sekertaris :
 - (1). Rizki Andini
 - (2). Vidie Anggraini

- b) Bendahara :
 - (1). Yuli Setyowati
 - (2). Nur CH.
- c) Humas :
 - (1). Marni
 - (2). Erna
- 3) Sie Sosial : Ajeng
 - a) Jami' Jum'at Sedekah : PJ Marini
 - b) Jami' Bukber :PJ Anni
 - c) Jami' Ramadhan Sedekah : PJ Puji
- 4) Sie Ekonomi : Ika Tri
 - a) Koperasi : PJ Yani
 - b) Catur : Melani
 - c) Arisan : Ari Nafisa
- 5) Sie Seni & Budaya :
 - a) Syarifah. F
 - b) Zumrotus. S
- k. Bidang Sosial : Asyraf Darwis
 - 1) Sie Pemberdayaan ZIS & Wakaf Produktif :
 - a) Broto
 - b) Sakti
 - c) Aries
 - d) Ust. Budiman
 - 2) Sie Rescue :
 - a) Harry Jago
 - b) Agus Salim
 - c) Darda
 - d) Naryo
 - e) Asep
- l. Bidang Humas : Onoy

- 1) Sie Database & Pengelolahan Informasi: Dikiman
- 2) Sie JMC :
 - a) Arif Sundoro
 - b) Chandra
 - c) Fahmi
- m. Bidang Hukum : Sugeng
- n. Bidang Perijinan :
 - 1) Najid
 - 2) Kadar
 - 3) Narno

7. Program Kerja Masjid Jami Jatisari

- a. Program Kerja Bidang BUMM
 - 1) Jangka Pendek
 - a) Menata Ulang UMKM
 - b) Menata ulang ruko Jami bersama bidang perencanaan dan pembangunan
 - c) Menata ulang administrasi dan akad sewa guna usaha
 - 2) Jangka Menengah
 - a) Mendesain dan Menyusun usaha Masjid Jami”
 - b) Mencari peluang colese loope usaha dilingkungan Masjid dan sekitarnya
 - 3) Jangka Panjang
 - a) Menjadi pemasok usaha warga Jami Jatisari
- b. Program Kerja Bidang Rumah Tangga
 - 1) Jangka Pendek
 - a) Menyediakan kebutuhan rumah tangga Masjid Jami
 - 2) Jangka Menengah
 - a) Pendataan aset Jami’ baik yang rusak maupun pengadaan yang baru
 - b) Merekrut tenaga marbot dan keamanan masjid yang tetap
- c. Program Kerja Bidang Dakwah

- 1) Jangka Pendek
 - a) Mengatur rutin jadwal khatib sholat jum'at
 - b) Mengatur rutin jadwal imam sholat
 - c) Memutar mp3 murottal Qur'an 5 menit sebelum adzan sholat wajib
 - d) Memutar sholawat tarkhim sebelum adzan shubuh
 - e) Menata ulang jadwal pengajian
 - 2) Jangka Menengah
 - a) Menyusun dan merencanakan jadwal kajian kitab harian
 - b) Merencanakan acara PHBI dalam setahun
 - c) Menyusun silabus dakwah di lingkungan Jatisari
 - d) Menyiapkan generasi Qura'ani dengan mengadakan lomba-lomba bertemakan Islami
 - 3) Jangka Panjang
 - a) Menyiapkan kaderisasi Imam dan Mu'adzin Masjid Jami' dengan menyekolahkan di pondok-pondok secara gratis
 - b) Menyiapkan grand desain pendidikan tingkat SD di Masjid Jami
- d. Program Kerja Bidang Pembangunan & Pengembangan
- 1) Jangka Pendek
 - a) Finishing pilar kayu ruang Imam
 - b) Menyusun desain dan RAB Ruko UMKM
 - c) Finishing pagar besi di dalam ruangan Masjid
 - d) Menata kembali pencahayaan ruangan Masjid
 - e) Menata kembali dan menambah sound syistem Masjid
 - 2) Jangka Menengah
 - a) Melelang dan membangun ruko UMKM
 - b) Menata dan mendesain ulang ruang Imam
 - c) Menyusun dan mendesain ulang grand desain sruktur bangunan Majid Jami
 - d) Menata ulang lampu jalan di lingkungan Masjid Jami'

- 3) Jangka Panjang
 - a) Merancang dan membangun grand desain Masjid Jami'
- e. Program Kerja Bidang Jam'iyah Ummahat
 - 1) Jangka Pendek
 - a) Jami' jum'at sedekah
 - b) Jami' bukber senin kamis
 - c) Jami' ramadhan sedekah
 - d) Tarhib ramadhan, halal bihalal, muharam, agustusan
 - e) Menyediakan minuman dan snack harian
 - 2) Jangka Menengah
 - 1) Mengadakan kajian parenting 3 bulanan
 - 2) Jami' IC Expo, tabligh akbar, talk show
 - 3) Pengecekan kesehatan muslimah di lingkungan Jatisari 2 kali dalam setahun
- f. Program Kerja Bidang Sosial
 - 1) Jangka Pendek
 - a) Melakukan pendekatan kaum dhuafa dan yatim di lingkungan Jatisari
 - b) Mendesain ulang kriteria dhuafa dan yatim
 - c) Melanjutkan program santunan dhuafa dan yatim bulanan
 - d) Melakukan pendataan area yang masuk kategori ring 1, ring 2, ring 3.
 - e) Pengadaan alat rescue seperti alat potong kayu, alat penyedot air, mantel, sepatu bot, dll
 - f) Membuat laporan bulanan dan diinformasikan kepada petugas jum'atan untuk diumumkan
 - 2) Jangka Panjang
 - a) Memiliki sumber pendanaan tetap untuk beasiswa anak-anak berprestasi
 - b) Pengadaan mobil rescue

- c) Pengadaan perahu karet
- g. Program Humas
 - 1) Jangka Pendek
 - a) Menyiarkan secara online semua kajian di masjid Jami Jatisari baik berupa facebook, youtube, ataupun sahabat mata
 - b) Menyiapkan flier/pengumuman semua program pengurus masjid
 - 2) Jangka Menengah
 - a) Kaderasi anak-anak muda dibidang informasi dan teknologi
 - b) Pengadaan peralatan dan perlengkapan guna menunjang segala kebutuhan dakwah secara online
 - c) Memiliki database jama'ah Masjid Jami' sebagai bahan informasi peningkatan kualitas pelayanan mutu masjid Jami'
- i. Program Kerja Bidang Hukum
 - 1) Jangka Pendek
 - a) Legalitas dan perizinan yayasan

8. Program Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Jami Jatisari

Masjid Jami Jatisari berdiri di tengah alun-alun perumahan Jatisari dengan sejarah yang tidak singkat. Berbagai rintangan telah dilalui para pengurus masjid sehingga terciptanya masjid yang pada saat ini tidak pernah sepi oleh jama'ahnya. Alasan didirikan Masjid Jami Jatisari ialah salah satunya ingin mendirikan masjid yang berbeda dari masjid lainnya dimana Masjid Jami Jatisari diharapkan menjadi wadah bagi masyarakat setempat sebagai pusat untuk melakukan berbagai aktivitas kegiatan baik dalam kegiatan bidang keagamaan, pendidikan, sosial maupun ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat setempat dalam bidang ekonomi menjadi salah satu program pemberdayaan masyarakat sekitar Masjid Jami

Jatisari. Bentuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi yang dilakukan Masjid Jami berupa menyediakan lapak untuk para pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) sekitar masjid agar bisa berjualan. UMKM Masjid Jami Berdiri dibawah naungan kepengurusan BUMM (Bada Usaha Milik Masjid).

Hal tersebut dikuatkan oleh wawancara dengan Bapak Sujadi selaku pengurus bidang BUMM sebagai berikut :

“Awal mula terbentuknya pemberdayaan masyarakat ini mbak, semua bermula dari inisiatif para masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang memiliki bakat dan minat untuk berdagang namun banyak juga masyarakat yang tidak memiliki modal untuk menyewa tempat, kemudian masjid jami hadir tidak hanya sebagai tempat ibadah atau ritual keagamaan saja, tetapi juga menjadi pusat peradaban dan pemberdayaan umat Islam. Diantaranya masjid juga merupakan institusi pendidikan, sosial mapun ekonomi. Dibangunnya pemberdayaan masyarakat disini merupakan salah satu dalam rangka pengembangan ekonomi umat yang mana bentuknya ialah menyediakan lapak untuk para umkm-umkm agar dapat berjualan” (Wawancara dengan Bapak Sujadi selaku penguru bidang BUMM pada tanggal 26/05/2023).

Program pemberdayaan yang dilakukan pengurus masjid mendapat dukungan dari masyarakat dan warga setempat, pada saat ini sudah ada 15 UMKM yang bergabung pada UMKM Masjid Jami Jatisati diantaranya:

Tabel 3 . 1 Jenis UMKM yang Bergabung dengan Masjid Jami

No.	Nama Usaha	Jenis Usaha
1.	Pusat Jajanan Nusantara	Pusat Jajan Tradisional
2.	SAB TEHNIK	Service lua beli elektronik
3.	Pijat Mas Jito	Pijat
4.	Omah Jahit	Permak & Jahit
5.	Angkringan	Angkringan
6.	Bakmi Jowo	Bakmi Jowo & Nasi

7.	Toko Sembako Pojok	Toko Sembako
8.	Tahu Gimbal	Tahu Gimbal
9.	Molen Min	Molen
10.	Sempola Jaya	Sempolan
11.	Bakso Kuah	Bakso Kuah
12.	Odong-odong kids	Odong-odong
13.	Sosis Bakar	Sosis Bakar
14.	Tauting Kereta	Kereta mini & Rumah Balon
15.	Tahu Genjrot	Tahu Genjrot

Sumber : Data Pengurus Masjid Jami Bid. UMKM (Diambil pada 05/06/2023)

Dari 15 UMKM yang sudah bergabung dengan pemberdayaan yang dilakukan Masjid Jami Jatisari, salah satu UMKM yang menarik perhatian peneliti ialah UMKM Pusat Jajanan Nusantara. Pusat Jajanan Nusantara merupakan salah satu yang menjadi icon UMKM Masjid Jami Jatisari, dimana UMKM tersebut merupakan lapak yang menyediakan penitipan jajanan tradisioal dari masyarakat sekitar Masjid Jami Jatisari. Masyarakat siapapun boleh menitipkan jajanan pasar di lapak jajanan nusantara dengan syarat jajanan yang dititipkan tidak boleh sama dengan jajanan yang lain.

Hal tersebut dikuatkan oleh wawancara dengan Bapak Sujadi selaku pengurus bidang BUMM sebagai berikut :

“sudah banyak UMKM yang bekerjasama dengan Masjid Jami ini mbak, namun namanya bisnis pasti ada yang sukses juga ada yang tidak. Di samping ada UMKM yang berhenti, ada juga UMKM yang masih berjalan namun salah satu yang menjadi icon Masjid Jami adalah UMKM Jajanan Nusantara yang berada di belakang Masjid ini. Masyarakat yang menitipkan jajanan pasarnya sudah lebih dari 60 orang dengan 100 macam lebih jajanan pasar yang dititipkan”
(Wawancara dengan Bapak Sujadi selaku pelaku bidang BUMM pada tanggal 26/06/2023)

Tidak hanya menyediakan lapak untuk para UMKM, pemberdayaan yang dilakukan oleh para pengurus masjid juga didukung oleh bank infak dimana bank infak merupakan program dari Masjid Jami yang mana mereka menyediakan pinjaman tanpa bunga untuk dijadikan modal untuk para pelaku UMKM.

Data tersebut didukung oleh wawancara dengan Bapak Budy Santoso selaku ketua pengurus Masjid Jami Jatisari sebagai berikut:

“Sebelum adanya program pemberdayaan masyarakat ini mbak, para masyarakat sekitar masjid sini terutama para pelaku UMKM dahulunya lebih percaya terhadap bank titil untuk menyediakan modalnya kemudian para pengurus menggandeng para pelaku UMKM dengan menyediakan dana pinjaman tanpa bunga yakni bank infak itu tadi” (Wawancara dengan Bapak Budy selaku ketua pengurus Masjid Jami Jatisari pada tanggal 26/05/2023).

Pengurus Masjid menyediakan bank infaq yang merupakan pinjaman tanpa modal dimana masyarakat boleh meminjam dana berapapun yang dibutuhkan namun untuk mengembalikannya tidak ada batasan tertentu, selagi masyarakat tersebut ingin mengganti pinjaman itu terserah dicicil berapapun dengan di niati dengan membayar infaq.

Program Bank Infaq kembali hadir pada tanggal 5 Februari 2023 lalu setelah sempat berhenti karena alasan tertentu, sekarang bank infaq kembali dijalankan lagi. Masjid Jami mencairkan dana infaq pertama kali kepada para nasabah (jama'ah) sebanyak Rp.500.000 untuk permulaan. Tujuan dari berdirinya bank infaq sendiri ialah untuk menghilangkan jeratan rentainir di wilayah Jatisari dan sekitarnya.

Faktor penghambat dan pendukung dari program pemberdayaan masyarakat yang disediakan :

1. Letak Strategis

Letak yang strategis menjadikan faktor pendukung dari program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengurus Masjid Jami Jatisari dimana letak masjid yang berada di tengah-tengah perumahan Jatisari dan

bertempat disebelah lapangan Jatisari menjadikan Masjid tersebut tidak pernah sepi oleh jama'ah. Hal tersebut merupakan faktor pendukung terutama dalam kemajuan UMKM Masjid Jami Jatisari.

2. Jama'ah masjid

Jama'ah masjid yang selalu ramai karena kegiatan Masjid Jami Jatisari yang selalu ada setiap harinya, merupakan salah satu faktor pendukung dari pemberdayaan masyarakat melalui UMKM. Dengan adanya jama'ah masjid yang tidak sedikit, para jama'ah akan mudah mengetahui UMKM Masjid Jami sehingga ketika ada kegiatan apapun, UMKM Masjid Jami juga akan di ramaikan oleh para Jama'ah Masjid.

3. Prodak dari para pelaku UMKM

Namun untuk produk, para pelau UMKM harus lebih banyak belajar karena menjadi salah satu hambatan dalam pemberdayaan masyarakat, dimana para pelaku UMKM harus banyak belajar mengenai prodak yang dijual agar dapat dengan mudah melakukan inovasi dan menetapkan harga jual yang pas tidak merugikan para pelaku UMKM itu sendiri.

B. Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui UMKM Masjid Jami Jatisari

Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan Masjid Jami Jatisari ialah menyediakan lapak untuk para pelaku UMKM sekitar Masjid Jami agar dapat berjualan. adapun strategi dari pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Masjid Jami Jatisari sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

Sebelum adanya pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini, para pengurus masjid mengidentifikasi masalah yang ada disekitar masjid Sebelum melakukan pemberdayaan masyarakat di Masjid Jami Jatisari, terlebih para pengurus masjid melakukan pengamatan dan identifikasi masalah terhadap kondisi sekitar masjid. Pada tahapan ini pengurus

masjid akan menemukan masalah yang dihadapi oleh para masyarakat sekitar masjid, dengan mengadakan kunjungan kepada masyarakat yang lemah dan menanyakan apa masalah yang dihadapi oleh mereka. Dalam hal ini pengurus masjid melakukan pengamatan terhadap sekitar.

Hal tersebut dibuktikan oleh wawancara dengan Bapak Sujadi selaku pengurus bidang BUMM sebagai berikut :

“Sebelum terbentuknya program pemberdayaan, yang pertama kali kami lakukan mbak sebagai pengurus yakni mengidentifikasi masalah yang ada. Kami mengidentifikasi dengan cara mengamati mbak, sekiranya permasalahan apa yang ada di sekitar masjid jami ini. dengan mengamati lingkungan masjid, mengadakan kunjungan kepada masyarakat yang lemah, bertanya dengan cara mengobrol kepada para jama'ah menjadikan kami para pengurus akhirnya menemukan apa permasalahan yang mereka hadapi.” (Wawancara dengan Bapak Sujadi selaku pengurus bidang BUMM pada tanggal 26/05/2023).

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya strategi yang digunakan pertama kali dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini ialah dengan mengidentifikasi masalah yang ada di lingkungan sekitar. Mengidentifikasi masalah dengan cara mengamati, mengunjungi serta bertanya kepada jama'ah secara personal menjadikan para pengurus lebih mudah menemukan permasalahan yang sedang jama'ah rasakan.

2. Analisis Masalah

Setelah pengurus masjid melakukan pengamatan dan identifikasi terhadap kondisi sekitar masjid. Tahapan kedua setelah melakukan pengamatan adalah menganalisis masalah yang sudah diidentifikasi sebelumnya, mempelajari masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya dilakukan agar benar-benar menemukan akar permasalahan yang ada.

Hal tersebut didukung oleh wawancara dengan Bapak Sujadi selaku pengurus BUMM sebagai berikut:

“Setelah kami mengidentifikasi masalah yang ada disekitar masjid mbak, kami menganalisis permasalahan tersebut, ternyata yang permasalahan mereka hadapi ialah mereka memiliki bakat dan minat dalam berdagang, namun yang mereka keluhkan yakni tidak memiliki tempat untuk berjualan” (Wawancara, dengan Bapak Sujadi selaku pengurus BUMM pada tanggal 26/05/2023).

Tidak hanya itu, Bapak Budy selaku ketua DKM juga menyatakan bahwa :

“Rata-rata permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar sini lebih kepada permasalahan ekonomi yang rendah mbak, apalagi para jama'ah yang terlilit hutang bank titil” (Wawancara dengan Bapak Budy selaku ketua DKM Masjid Jatisari pada tanggal 14/05/2023).

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya dengan menganalisis masalah yang dihadapi, menjadikan para pengurus masjid jami lebih mudah merumuskan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Permasalahan yang mereka hadapi lebih kepada permasalahan ekonomi yang rendah dan terjerat hutang dari bank titil. Meskipun demikian, minat ingin maju, dan mensejahterakan diri dapat menjadi hal positif untuk memajukan perekonomian jama'ah sekitar Masjid Jami Jatisari.

3. Penentuan Program

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang ada disekitar masjid jami, tahapan selanjutnya yakni menentukan program yang cocok dijalankan. Pada tahap ini para pengurus masjid jami bersepakat untuk menetapkan program yang dapat meningkatkan perekonomian umat, dimana telah ditemukan permasalahan yang dihadapi yakni lemahnya masyarakat dalam bidang ekonomi. Hal tersebut menjadikan pengurus masjid menetapkan program pemberdayaan berupa menyediakan lapak jualan bagi para jama'ah yang membutuhkan dengan membayar infak sebagai pengganti dari uang sewa dan memberikan pinjaman modal tanpa bunga dengan tanpa batas pengembalian dan boleh dicicil berapapun nominanya.

Hal tersebut dikuatkan oleh wawancara dengan Bapak Rudy selaku pengurus bidang pengembangan & perencanaan sebagai berikut:

“Tidak mudah bagi kami selaku pengurus untuk menemukan program pemberdayaan yang sesuai mbak, dulu dari kami para pengurus menyediakan UMKM sendiri berupa cuci karpet, Pom bensin dan masih banyak lagi, namun tidak berjalan. Akhirnya kami memutuskan untuk menyediakan lahan untuk para UMKM agar dapat berjualan, hingga alhamdulillah berjalan hingga samapi sekarang” (Wawancara dengan Bapak Rudi selaku pengurus Masjid bidang pengembangan & perencanaan , 26/05/2023).

4. Sosialisasi

Setelah program telah ditetapkan. Saatnya untuk pengurus masjid mengumumkan kepada jama'ah di sekitar masjid tentang program yang sudah ditetapkan. Pengurus masjid mengadakan sosialisasi bertujuan untuk memberitahukan program pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan. Sosialisasi dilakukan secara personal dan non personal.

Hal tersebut dibuktikan oleh wawancara dengan Bapak Sujadi selaku pengurus bidang BUMUM sebagai berikut :

“tentunya kami melakukan sosialisasi mbak, agar jama'ah dan masyarakat sekitar mengetahui program yang sedang kami jalankan, sosialisasi yang kami laksanakan biasanya dengan mengumpulkan para jama'ah juga dengan mengobrol antar jama'ah dengan pengurus” (Wawancara dengan Bapak Sujadi selaku pengurus bidang BUMM Masjid Jami Jatisari pada tanggal, 26/05/2023).

Tidak hanya itu, sosialisasi juga dilakukan melalui benner-benrr yang di pasang di masjid jami, juga disebar luaskan melalui media sosial.

Hal tersebut dibuktikan oleh wawancara dengan Bapak Yasmidi selaku Pelaku UMKM Masjid Jami sebagai berikut :

“saya mengetahui program ini karena sering mengikuti kegiatan di masjid mbak, juga karena benner-benner yang banyak dipasang diarea Masjid Jami Jatisari” (Wawancara dengan Bapak Yasmidi selaku pelaku UMKM Masjid Jami pada tanggal, 26/06/2023).

Dapat penelenti simpulkan bahwasanya, para jama'ah dan masyarakat sekitar Masjid Jami Jatisari mengetahui program ini karena

sosialisasi yang dilakukan pengurus masjid Jami baik secara personal maupun secara non personal.

5. Menentukan prioritas

Jama'ah yang sudah menggabungkan dirinya dengan program pemberdayaan masyarakat yang sudah di adakan pengurus masjid, tentunya akan di perhitungkan kelayakannya. Maksud diperhitungkan kelayakannya ialah, pengurus masjid memang menyediakan program pemberdayaan untuk semua jama'ah namun, dengan keterbatasan yang dimiliki pengurus masjid maka akan dipilih yang sekiranya layak untuk mendapatkan program pemberdayaan atau tidak.

Data tersebut dibuktikan dalam wawancara dengan Bapak Sujadi selaku pengurus bidang BUMM sebagai berikut:

“Secara prinsip masjid itukan untuk umat mbak, jadi tidak ada persyaratan yang di khusususkan untuk bergabung program pemberdayaan masyarakat yang disediakan masjid, selagi umat tersebut bersedia untuk berkhidmah di masjid. Namun mbak, dari banyaknya umat yang mendaftarkan dirinya, tentunya tidak semua dapat kita layani, hal ini berdasarkan urutannya saja, mungkin akan diutamakan bagi jama'ah yang benar-benar membutuhkan penghasilan tambahan, atau jama'ah yang benar-benar kurang dalam kebutuhan finansialnya, ataupun akan diutamakan jama'ah yang tinggalnya dilingkungan masjid sendiri” (Wawancara, Dengan Bapak Sujadi selaku pengurus BUMM pada tanggal 26/06/223) .

Dapat penulis simpulkan bahwasanya tidak ada syarat khusus yang ditetapkan oleh pengurus Masjid Jami Jatisari untuk mengikuti program pemberdayaan yang disediakan, namun penentuan skala prioritas diutamakan. Pengurus masjid akan mengutamakan jama'ah sekitar masjid jami' dan sekiranya benar benar layak menerima program pemberdayaan yang telah disediakan masjid jami.

6. Modal

Pelaku UMKM yang sudah menerima program pemberdayaan diberi modal oleh pengurus masjid bidang BUMM. Bodal tersebut bisa berupa barang ataupun berupa dana tergantung apa yang pelaku UMKM tersebut butuhkan. Apabila jama'ah tersebut membutuhkan barang

seperti gerobak ataupun yang lainnya, pengurus masjid bisa memberikan bantuan berupa barang.

Data tersebut dapat dibuktikan dari wawancara dengan Bapak Budy selaku Ketua DKM Masjid Jami Jatisari sebagai berikut :

“Pelaku UMKM yang sudah resmi bergabung dengan UMKM Masjid Jami Jatisari mbak, ketika mereka membutuhkan bantuan modal entah berupa barang ataupun dana, insyaAllah pasti kita bantu selagi bisa mbak. Dulu pernah ada ibu-ibu berjualan gandos, tidak memiliki gerobak, pihak kami membantunya dengan memberikan bantuan gerobak, ada juga ibu-ibu yang dulunya berjualan sayur di sekitaran sini, berjualan dengan beralas terpal, pengus masjid jami juga memberinya bantuan berupa pemberian gerobak akan ibu penjual sayur tersebut lebih mudah untuk berjualan” (Wawancara dengan Bapak Sujadi selaku ketua DKM Masjid Jami Jatisari pada tanggal 14/05/2023).

Apabila jama'ah atau pelaku UMKM yang sudah bergabung membutuhkan bantuan modal berupa bantuan dana, maka akan dibantu oleh bank infak. Bank infak merupakan salah satu program dari pengurus masjid yang suport terhadap BUMM, yang disediakan untuk melayani para pelaku UMKM yang baru saja bergabung dan ingin merintis usahanya. Cara kerja dari bank infak itu sendiri ialah bank infak memberikan pinjaman tanpa bunga kepada pelaku UMKM. Kemudian pelaku UMKM mengembalikan dana tersebut dengan cara infak dan boleh dicicil berapapun nominalnya tanpa batas waktu yang ditentukan.

Hal tersebut didukung dengan wawancara Bapak Sujadi selaku pengurus dari bidang BUMM sebagai berikut :

“Pada saat ini, salah satu yang sedang kami jalankan juga ada yang namanya program bank infak mbak, bank infak itu merupakan pinjaman tanpa bunga mbak, tetapi diakhir nanti dipersilahkan memberikan infak, jadi misalkan pinjamnya satu juta nanti kembalinya stau juta juga, perkara mau infak atau tidak nanti terserah orangnya, dan modelnya dicicil perminggu berapapun itu terserah kemampuan mereka”. (Wawancara dengan Bapak Sujadi selaku pengurus bidang BUMM 26/05/2023)

Dapat penulis simpulkan bahwasanya setelah memilih jama'ah yang layak menerima program pemberdayaan yang di sediakan masjid jami,

pelaku UMKM boleh meminta bantuan modal usaha kepada pengurus masjid dengan tanpa bunga, dan tanpa batas kembalikan data tanpa ditentukan.

7. Pelatihan

Salah satu strategi yang digunakan oleh pengurus Masjid Jami Jatisari dalam upaya mencapai tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri ialah sesekali pengurus masjid jami mengadakan pelatihan untuk para pelaku UMKM di sekitar Masjid Jami Jatisari. Pelatihan tersebut dilakukan guna menambah keterampilan bagi para pelaku UMKM berharap agar dapat selalu berkembang dan lebih termotivasi dalam mengembangkan kreatifitasnya. Beberapa pelatihan yang pernah dilakukan diantaranya pelatihan manajemen keuangan, pelatihan pengemasan dan pelatihan pemasaran barang online. Adapun narasumber yang didatangkan dari luar diantaranya Kadin Kota Semarang, Lembaga-lembaga Lazis, dan lain sebagainya.

Data tersebut dapat dibuktikan melalui wawancara dengan Bapak Sujadi selaku pengurus bidang BUMM sebagai berikut:

“Dulu pernah kita mengadakan pelatihan digital marketing tentang facebook, namun tidak hanya sekali. Beberapa kali kita adakan sampai dirasa para pelaku UMKM bisa, dan semua itu gratis karena dari yang memberikan pelatihan juga tidak memungut biaya sepeserpun, kita sebagai pengurus hanya memfasilitasi tempat dan wifi untuk connect internet itu saja” (Wawancara dengan Bapak Sujadi selaku pengurus bidang BUMM pada tanggal 26/05/2023).

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya UMKM Masjid Jami Jatisari juga beberapa kali mengadakan pelatihan terhadap para jama'ah pelaku UMKM, dimana pelatihan tersebut bertujuan agar para pelaku UMKM dapat menambah keterampilan yang mereka miliki.

8. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan ketika dilakukannya rapat bulanan semua pengurus atau rapat ketika masjid akan mengadakan acara besar. Karena

evaluasi yang akan dilaksanakan membutuhkan waktu yang lama, maka yang dilakukan oleh pengurus masjid jami tidak hanya dilakukan bersama-sama secara personal namun juga dilaksanakan secara non personal secara bersama-sama. Hal tersebut lebih memudahkan pengurus masjid mengetahui keluhan dari para pelaku UMKM apabila ditanyai kendalanya secara personal.

Data tersebut dibuktikan melalui wawancara oleh Bapak Sujadi selaku pengurus bidang BUMM Masjid Jami Jatisari sebagai berikut :

“Ada salah satu pengurus yang rajin diskusi dengan para pelaku UMKM secara personal mbak, berdiskusi menanyakan kendalanya apa, semisal menanyakan kendala kenapa belum maju. Nha pertanyaan seperti itu yang diajukan oleh pengurus secara personal dan apabila sudah tau kendalanya sebisa mungkin pengurus pasti membantu menyelesaikan permasalahannya mbak, Seperti misalkan pelaku UMKM ingin bisa memasarkan produknya lewat shopee, maka kita sebagai pengurus akan mendatangkan orang yang bisa melatih para pelaku UMKM agar bisa berjualan di shopee” (Wawancara dengan Bapak Sujadi selaku pengurus bidang BUMM pada tanggal 26/05/2023)

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya srategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang terakhir ialah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pengurus masjid tidak hnaya dilakukan secara personal namun juga dilaksanakan secara non personal. Berdiskusi secara personal menjadikan pelaku UMKM lebih terbuka terhadap apa yang dikeluhkan sehingga pengurus masjid dapat lebih mudah menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan para pelaku UMKM.

C. Hasil dari Strategi Pembedayaan Masyarakat melalui UMKM Masjid Jatisari

1. Meningkatkan pendapatan ekonomi

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengurus Masjid Jami Jatisari sangat berdampak positif bagi para jama'ah terutama dalam

bidang ekonomi. Pendapatan ekonomi masyarakat sangat meningkat semenjak adanya program pemberdayaan ini.

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Yasmidi selaku pelaku UMKM Masjid Jami Jatisari sebagai berikut :

“Alhamdulillah mbak, dengan adanya UMKM Masjid Jami Jatisari ini, pendapatan ekonomi keluarga saya pribadi meningkat dari pada sebelumnya. Penghasilan yang diperoleh tidak hanya dapat memenuhi kehidupan sehari-hari namun juga cukup dan bisa istiqomah mengeluarkan infak perbulannya untuk Masjid Jami” (*Wawancara dengan Bapak Yasmidi selaku pelaku UMKM Masjid Jami Jatisari pada tanggal 26/05/2023*).

Meningkatkan pendapatan ekonomi semenjak adanya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Masjid Jami Jatisari juga dibuktikan Oleh wawancara dengan Bapak Muji selaku salah satu pelaku UMKM Masjid Jami sebagai berikut :

“Program ini sangat membantu sekali mbak, saya bergabung disini tidak lebih untuk menambah penghasilan saya, dimana laki-laki kan kewajibannya mencari nafkah ya mbak, dengan adanya UMKM menjadi ladang bagi saya untuk menambah penghasilan. Kalau pagi saya biasanya membantu istri saya berjualan dipasar, kemudian agak siangnya saya membuka jasa jahit di UMKM Masjid sini” (*Wawancara dengan Bapak Muji selaku pelaku UMKM Masjid Jami Jatisari 26/05/2023*).

Tidak hanya itu, para pelaku UMKM yang berjualan hanya dari rumah, seperti ibu-ibu yang berjualan jajanan pasar namun berjualan hanya ketika ada pesanan. Menjadi lebih mudah karena ada lapak yang menjadi tujuan penitipan. Sehingga awalnya pendapatan masyarakat hanya ketika ada pesanan, sekarang menjadi bertambah karena setiap hari bisa menitipkan jualnya di lapak yang sudah di siapkan oleh UMKM Masjid Jami Jatisari.

Selain lapak UMKM yang sudah di sediakan oleh pengurus Masjid Jami Jatisari, seringkali program kegiatan yang diadakan oleh Masjid Jami Jatisari menjadikan Masjid tersebut selalu ramai oleh jama'ah

sehingga lebih mudah untuk mempromosikan produk yang dijual oleh pelaku UMKM Masjid Jami Jatisari.

Pernyataan tersebut didukung oleh wawancara dengan Bapak Budy selaku ketua DKM Masjid Jami Jatisari sebagai berikut :

“Selain menyediakan tempat-tempat untuk berjualan pemberdayaan dari kami ini bersifat menggandeng masyarakat untuk mempromosikan produk-produk yang mereka jual ke dalam masjid mbak, contohnya seperti ketika masjid sering mengadakan bazar. Dengan sering mengadakan bazar para jama'ah akan tahu kalau masjid memiliki lapak UMKM sehingga ketika bazar dilaksanakan maka peluang terjualnya produk kepada jama'ah akan lebih banyak”. (Wawancara, dengan Bapak Budy selaku ketua DKN Masjid Jami Jatisari pada tanggal 14/05/2023)

Pelatihan-pelatihan yang telah diadakan untuk para pelaku UMKM juga dapat menjadikan meningkatnya perekonomian umat, mulai dari pelatihan digital marketing menjadikan masyarakat dapat berjualan dan mempromosikan jualannya melalui media online, pelatihan *Packajing* menjadikan nilai harga dari produk dapat meningkat, pelatihan manajemen keuangan menjadikan jama'ah lebih mudah mengatur keuangan sehingga kemungkinan untuk mengalami kerugian sangat kecil.

2. Mengurangi pengangguran

Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jami Jatisari, dapat menciptakan peluang usaha untuk jama'ah dan masyarakat sekitar masjid Jami'. Sebelum adanya pemberdayaan tersebut banyak jama'ah dan masyarakat yang masih menganggur terutama anak muda dan ibu-ibu rumah tangga. Setelah adanya program pemberdayaan ini para jama'ah dan masyarakat sekitar yang ingin berjualan namun tidak memiliki lapak, dapat menitipkan jualannya di lapak UMKM Masjid Jami Jatisari terutama di lapak Pusat

Jajanan Nusantara dengan syarat jajanan yang dititipkan tidak boleh sama dengan jajanan yang sudah terdaftar.

Hal tersebut dikuatkan oleh wawancara dengan ibu Nensi selaku pelaku UMKM Masjid Jami sebagai berikut :

“Dengan adanya program UMKM Masjid Jami ini sangat membantu mbak, khususnya untuk saya pribadi. Awalnya sebelum saya menitipkan jajanan pasar ini pekerjaan saya hanya menjadi Ibu Rumah Tangga saja, dengan adanya program ini saya bisa lebih mudah menitipkan dagangan saya mbak” (Wawancara dengan Ibu Nensi selaku pelaku UMKM pada tanggal 26/05/2023).

Tidak hanya itu, selain Ibu-ibu Rumah Tangga yang menitipkan jualannya, dari yang peneliti amati, para pemuda juga tidak sedikit yang telah memulai untuk menitipkan jualannya. Hal tersebut merupakan peluang besar bagi para pemuda untuk memulai berwirausaha hingga dapat menjadikan status pengangguran dapat berkurang.

3. Terpenuhnya akses

Menurut wawancara dan observasi yang dilakukan, dengan adanya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Masjid Jami Jatisari ini, jama'ah dan masyarakat sekitar yang memiliki kemauan untuk memperbaiki kehidupan mereka, utamanya dalam hal ekonomi, dapat menyewa tempat agar dapat berjualan dan menambah pendapatan ekonomi mereka. Dengan adanya program ini juga, masyarakat dapat menambah keterampilan yang mereka miliki dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan Masjid Jami Jatisari.

Tidak hanya itu, dengan adanya program pemberdayaan ini, para pelaku UMKM dapat lebih mudah mempromosikan produk yang mereka tawarkan kepada Jama'ah Masjid Jami Jatisari yang selalu ramai dengan kegiatan yang dilaksanakannya.

Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara dengan Bapak Yasmidi selaku pelaku UMKM Masjid Jami Jatisari sebagai berikut :

“tentunya lebih mudah mbak, setelah bergabung dengan UMKM Masjid Jami, karena Masjid Jami ini sering sekali mengadakan acara ataupun bazar UMKM menjadikan UMKM Masjid Jami lebih mudah diketahui orang banyak, utamanya para jama'ah Masjid Jami sendiri” (Wawancara dengan Bapak Yasmidi selaku pelaku UMKM Masjid Jami Jatisari pada tanggal, 26/05/2023).

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya semenjak adanya program pemberdayaan ini, akses para pelaku UMKM untuk berkembang semakin mudah, karena Masjid Jami sering mengadakan Bazar UMKM, acara-acara lain juga pelatihan untuk para pelaku UMKM menjadikan para pelaku UMKM lebih cepat untuk berkembang karena selain bertambahnya keterampilan mereka, juga mudahnya produk yang mereka tawarkan dengan mudah diketahui orang banyak.

4. Kesadaran masyarakat

Menurut wawancara dan observasi yang dilakukan dengan adanya program ini juga, kesadaran masyarakat untuk berkembang semakin nyata. Banyaknya jama'ah yang bergabung dengan UMKM Masjid Jami Jatisari menunjukkan bahwa kesadaran akan ingin merubah kehidupan mereka menuju kehidupan yang lebih baik yang ingin mereka ciptakan. Hal tersebut dibuktikan dengan keikut sertaan para pelaku UMKM dengan mengikuti kegiatan yang pengurus adakan, baik dalam kegiatan pelatihan, bazar, vestifal maupun evaluasi untuk para pelaku UMKM.

5. Menambah keterampilan dan bertambahnya relasi antar jama'ah

Menurut wawancara yang sudah dilakukan, Selain meningkatkannya perekonomian umat, berkurangnya pengangguran, terpenuhinya akses dan tumbuhnya kesadaran masyarakat. Dengan adanya program pemberdayaan ini masyarakat dapat menambah keterampilan yang dimiliki antar masyarakat dan juga bertambahnya relasi antar para jama'ah.

Hal tersebut dibuktikan melalui wawancara dengan Ibu Nensy selaku pelaku UMKM Masjid Jami Jatisari

“Selain dapat meningkatkan perekonomian keluarga mbak, dengan mengikuti program pemberdayaan ini wawasan saya menjadi lebih banyak, seperti menjadi tahu bagaimana jualan melalui online” (Wawancara dengan Ibu Nensy selaku pelaku UMKM Masjid Jami Jatisari pada tanggal 26/05/2023).

Tidak hanya itu, hal tersebut juga dikuatkan oleh Bapak Muji selaku pelaku UMKM Masjid Jami Jatisari

“tidak hanya mendapatkan saya yang bertambah mbak, menurut saya dengan mengikuti pemberdayaan yang dilakukan Masjid Jami Jatisari ini dapat menambah relasi persaudaraan antara jama'ah dimana sering melakukan kegiatan bersama, acara bersama menjadi bertambah pertemanan” (Wawancara dengan Bapak Muji selaku pelaku UMKM Masjid Jami Jatisari pada tanggal 26/05/2023).

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya dengan adanya program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan pengurus Masjid Jami Jatisari ini, dapat menambah keterampilan yang dimiliki pelaku UMKM Masjid Jami juga menambah relasi antar jama'ah sehingga antar jama'ah dapat dengan mudah bersilaturahmi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan bersama.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis strategi pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Masjid Jami Jatisari

Dikutip dari Buku pemberdayaan masyarakat karya (Maryani & Nainggolan, 2019 : 8) Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif dalam proses aksi sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisinya sendiri. Dengan kata lain, suksesnya suatu program pemberdayaan, tidak dilihat dari siapa yang memberdayakan, namun juga dilihat dari aktifnya masyarakat yang diberdayakan. Pada masyarakat sekitar Masjid Jami Jatisari ini, Masyarakatnya memiliki permasalahan ekonomi yang lemah, namun dengan adanya kemampuan yang mereka miliki dan niat mereka ingin maju untuk merubah perekonomian mereka, menjadikan pengurus Masjid Jami Jatisari lebih mudah untuk menjalankan program pemberdayaan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, strategi pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Masjid Jami Jatisari dilakukan melalui pendekatan aras mikro dan aras mizzo (Soeharto, 2005 : 66). Aras mikro merupakan pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat secara individu melalui bimbingan, konseling, konseling, stress management, crisis intervention, tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut dengan pendekatan yang berpusat pada tugas (*Task Centered Approach*).

Kemudaian aras Mizzo Merupakan pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan

kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengurus Masjid Jami Jatisari ini, pemberdayaan tersebut dilakukan terhadap para pelaku UMKM dengan melakukan bimbingan, konseling baik secara personal maupun non personal. Pemberdayaan ini juga dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan-pelatihan yang diadakan pengurus Masjid Jami untuk para pelaku UMKM, hal tersebut digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap para pelaku UMKM agar memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Soeharto soekanto (2012 : 67-68) mengemukakan bahwa pelaksanaan, proses dan pencapaian tujuan suatu pemberdayaan dapat dicapai melalui 5P diantaranya :

1. Pemungkinan

Merupakan strategi pemberdayaan yang dilakukan melalui Menciptakan suasana/iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Dalam penelitian yang telah dilakukan, strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini ialah dengan mendukung potensi yang dimiliki masyarakat dapat berkembang secara optimal.

Melelalui wawancara yang telah dilakukan, program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini, pengurus masjid sangat berperan dalam menciptakan potensi masyarakat agar dapat berkembang secara optimal, pada pemberdayaan ini, masyarakat telah memiliki potensi yakni minat untuk berkembang dan miliki kemampuan untuk berwirausaha, kemudian pengurus masjid Jami Jatisari mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan menyediakan lapak UMKM agar para masyarakat dapat dengan mudah untuk berjualan. Tidak hanya itu, pengurus masjid Jami Jatisari juga

sering melaksanakan kegiatan pengajian ataupun bazar-bazar UMKM. Hal tersebut merupakan salah satu strategi secara tidak langsung pengurus masjid mengunggulkan produk yang dimiliki agar dikenal oleh orang banyak.

2. Penguatan

Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kepercayaan diri mereka.

Dalam penelitian ini, pengurus masjid Jami Jatisari melakukan penguatan kepada para pelaku UMKM dengan cara melakukan beberapa pelatihan yang pernah dilaksanakan, hal tersebut merupakan suatu penguatan dimana masyarakat telah memiliki keinginan untuk maju dan berkembang dapat menambah potensi yang mereka miliki.

Melalui wawancara yang telah dilakukan, penguatan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat di Masjid Jami Jatisari ini ialah dengan melakukan pelatihan. Adapun pelatihan yang pernah dilakukan ialah pelatihan manajemen penjualan berupa pelatihan *digital marketing* dan pelatihan *packaging*.

3. Perlindungan

Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok yang lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang apa lagi tidak sehat, antara yang kuat dengan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.

Dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini yang dilakukan ialah dengan memberikan modal kepada pelaku UMKM agar

usahanya dapat berkembang. Modal tersebut merupakan bantuan dari bank infaq yang berupa pinjaman modal tanpa bunga dengan tanpa ada batas pengembalian dan dapat dicicil berapapun nominalnya.

Melalui wawancara yang dilakukan, program bank infaq ini sangat membantu para pelaku UMKM dalam mengembangkan usahanya, terutama bagi pelaku UMKM yang baru merintis. Dengan pemberian pinjaman modal tanpa bunga para pelaku UMKM tidak terbebani akan pinjaman modal yang diberikan. Hal tersebut juga membebaskan para pelaku UMKM yang dulunya terjerat rentainir.

4. Penyokongan

Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

Dalam penelitian ini, penyokongan atau dukungan yang diberikan pengurus masjid Jami Jatisari kepada para pelaku UMKM dilaksanakan ketika awal terbentuknya program pemberdayaan hingga proses evaluasi. Dalam proses pemberdayaan, para masyarakat ditanya apa program yang sekiranya mereka butuhkan, kemudian dibentuklah program UMKM Masjid Jami Jatisari ini, tidak hanya itu, setelah terbentuknya program pemberdayaan, kendala yang dirasakan para pelaku UMKM juga ditanyakan oleh para pengurus Masjid. Sehingga salah satu solusi dari permasalahan yang mereka hadapi ialah dengan melakukan pelatihan dan juga dibentuknya bank infaq. Hal tersebut merupakan bentuk dari dukungan akan adanya program pemberdayaan, dengan menyangi hambatan yang dirasakan, diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka rasakan secara bersama-sama.

5. Pemeliharaan

Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuatan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin kelarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memiliki kesempatan berusaha.

Dalam penelitian ini, pemberdayaan yang dilakukan yakni difokuskan pada jama'ah masjid Jami Jatisari dan masyarakat sekitar masjid. Setiap pemberdayaan dilakukan guna melepaskan situasi yang lemah menjadi berdaya, namun dengan keterbatasan-keterbatasan fasilitas yang dimiliki pemberdaya, hingga tidak mungkin dapat memberdayakan seluruh masyarakat.

Namun dari wawancara yang sudah dilakukan, seluruh jama'ah Masjid dan Masyarakat sekitar Masjid Jami Jatisari dapat mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan Masjid Jami Jatisari selaku masyarakat tersebut aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan Masjid Jami Jatisari.

B. Analisis hasil strategi pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Masjid Jami Jatisari

Indikator keberhasilan dari suatu pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan mengetahui tujuan dari pemberdayaan itu sendiri. Sehingga ketika suatu pemberdayaan dilakukan yang menjadi sorotan utama dan fokus dari tujuan program pemberdayaan adalah apakah program pemberdayaan tersebut dapat mensejahterakan masyarakat atau tidak.

Ada lima tolak ukur keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat menurut (sumodiningrat, 1996) diantaranya :

1. Kesejahteraan

Meningkatnya kesejahteraan umat. Indikator ini dapat diukur dari tercukupinya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengurus Masjid Jami Jatisari sangat berdampak positif bagi para jama'ah terutama dalam bidang ekonomi. Pendapatan ekonomi masyarakat sangat meningkat semenjak adanya program pemberdayaan ini.

Selain dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, para pelaku UMKM yang berjualan hanya dari rumah, seperti ibu-ibu yang berjualan jajanan pasar namun berjualan hanya ketika ada pesanan. Menjadi lebih mudah karena ada lapak yang menjadi tujuan penitipan. Sehingga awalnya pendapatan masyarakat hanya ketika ada pesanan, sekarang menjadi bertambah karena setiap hari bisa menitipkan jualannya di lapak yang sudah di siapkan oleh UMKM Masjid Jami Jatisari.

Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jami Jatisari, juga dapat menciptakan peluang usaha untuk jama'ah dan masyarakat sekitar masjid Jami'. Sebelum adanya pemberdayaan tersebut banyak jama'ah dan masyarakat yang masih menganggur terutama anak muda dan ibu-ibu rumah tangga. Setelah adanya program pemberdayaan ini para jama'ah dan masyarakat sekitar yang ingin berjualan namun tidak memiliki lapak, dapat menitipkan jualannya di lapak UMKM Masjid Jami Jatisari terutama di lapak Pusat Jajanan Nusantara dengan syarat jajanan yang dititipkan tidak boleh sama dengan jajanan yang sudah terdaftar.

Tidak hanya itu, selain Ibu-ibu Rumah Tangga yang menitipkan jualannya, dari yang peneliti amati, para pemuda juga tidak sedikit yang telah memulai untuk menitipkan jualannya. Hal tersebut merupakan

peluang besar bagi para pemuda untuk memulai berwirausaha hingga dapat menjadikan status pengangguran dapat berkurang.

2. Akses

Indikator ini dapat diukur ketika tidak adanya akses menjadi penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan terjadi pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dimiliki oleh mereka yang berada di starta kelas atas dibandingkan mereka yang berada di starta kelas bawah. Sumber daya berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, ketampilan dan lain sebagainya.

Menurut wawancara dan observasi yang dilakukan, dengan adanya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Masjid Jami Jatisari ini, jama'ah dan masyarakat sekitar yang memiliki kemauan untuk memperbaiki kehidupan mereka, utamanya dalam hal ekonomi, dapat menyewa tempat agar dapat berjualan dan menambah pendapatan ekonomi mereka. Dengan adanya program ini juga, masyarakat dapat menambah keterampilan yang mereka miliki dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan Masjid Jami Jatisari.

Tidak hanya itu, dengan adanya program pemberdayaan ini, para pelaku UMKM dapat lebih mudah mempromosikan produk yang mereka tawarkan kepada Jama'ah Masjid Jami Jatisari yang selalu ramai dengan kegiatan yang diadakan pengurus masjid sehingga semenjak adanya program pemberdayaan ini, akses para pelaku UMKM untuk berkembang semakin mudah, karena Masjid Jami sering mengadakan Bazar UMKM, acara-acara lain juga pelatihan untuk para pelaku UMKM menjadikan para pelaku UMKM lebih cepat untuk berkembang karena selain bertambahnya keterampilan mereka, juga mudahnya akses untuk mempromosikan produk yang mereka tawarkan dengan mudah agar dapat diketahui orang banyak.

3. Kesadaran Kritis

Indikator ini dapat diukur dari kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, bukan karena tatanan alamiah yang telah berlangsung sejak dahulu kala dan semata karena kehendak Tuhan. Melainkan lebih bersifat struktural sebagai akibat dari adanya deskriminasi yang melembaga. Keberdayaan masyarakat pada dimensi ini yaitu berupa kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan tersebut adalah tatanan sosial yang dapat dan harus berubah.

Menurut wawancara dan observasi yang dilakukan dengan adanya program ini juga, kesadaran masyarakat untuk berkembang semakin nyata. Banyaknya jama'ah yang bergabung dengan UMKM Masjid Jami Jatisari menunjukkan bahwa kesadaran akan ingin merubah kehidupan mereka menuju kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan para pelau UMKM dengan mengikuti kegiatan yang pengurus adakan, baik dalam kegiatan pelatihan, bazar, vestifal maupun evaluasi untuk para pelaku UMKM.

4. Partisipasi Kebudayaan

Indikator ini dapat diukur dalam tingkatan ini ialah masyarakat yang terlibat dalam pengambilan keputusan agar kepentingan dari masyarakat tersebut tidak terabaikan. Pada penelitian ini, meningkatnya partisipasi antar jama'ah terlihat pada awal mula terbentuknya program pemberdayaan, dimana masyarakat diikutsertakan dalam terbentuknya program pemberdayaan dengan mengevaluasi dan menganalisis permasalahan yang sedang jama'ah atau masyarakat masjid jami' jatisari rasakan.

Tidak hanya itu, partisipasi kebudayaan juga terlihat ketika pengurus masjid jami mengadakan pelatihan-pelatihan juga program yang mendukung UMKM Masjid Jami merupakan solusi yang dibutuhkan untuk permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, hal tersebut merupakan bukti pengambilan keputusan melibatkan para pelaku UMKM.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Terhadap UMKM Masjid Jami Jatisari, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sbegai berikut :

1. Strategi yang dilakukan pengurus Masjid Jami Jatisari dalam melakukan pemberdayaan masyarakat diantaranya ialah dengan menggunakan 5 P, diantaranya startegi pertama yakni :
 - a. Strategi pemungkinan, pada startegi ini pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini, pengurus masjid sangat berperan dalam menciptakan potensi masyarakat agar dapat berkembang secara optimal, dengan sering mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan UMKM menjadikan perkembangan UMKM tersebut dapat diketahui orang banyak.
 - b. Strategi penguatan, pada startegi ini masyarakat dikuatkan potensinya dengan cara dilakukan pelatihan-pelatihan yang dapat mengembangkan potensi para masyarakat.
 - c. Strategi perlindungan, pada strategi ini maysrakat diberi pinjaman modal tanpa bunga agar usaha yang mereka jalankan dapat berkembang dengan pesat.
 - d. Strategi penyokongan, strategi ini dilakukan pengurus masjid dengan cara menanyai pelaku pelaku UMKM apa saja kendala yang mereka rasakan kemudian mencari solusi dengan bersama-sama.
 - e. Strategi pemeliharaan, pada strategi ini, pengurus Masjid Jami Jatisari memberikan pelayanakn program pemberdayaan masyarakat untuk siapa saja maaysrakat yang membutuhkan selagi masyarakat tersebut mau berkhidmah di Masjid Jami Jatisari maka masyarkaak tersebut akan dapat menrima progrm pemberdayaan.

2. Hasil dari strategi pemberdayaan diantaranya ialah :

a. Meningkatnya Kesejahteraan Masyarakat

Dengan pemberdayaan tersebut masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari juga dengan adanya program pemberdayaan ini masyarakat bisa membantu perekonomian keluar terutama pada ibu-ibu rumah tangga, mengurangi pengangguran dengan pemberdayaan ini para pemuda sekitar dapat belajar untuk berwirausaha dengan menitipkan barang yang mereka jual kepada UMKM Masjid Jami dan dapat berjualan di lapak yang telah disediakan.

b. Meningkatnya Akses Sumber Daya Masyarakat

Dengan adanya program pemberdayaan ini dapat meningkatnya akses para jama'ah dan masyarakat setempat, dimana mereka menjadi memiliki lahan untuk berjualan, juga pelatihan-pelatihan untuk dapat mengembangkan keterampilan mereka.

c. Meningkatnya Kesadaran Kritis

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini, dapat meningkatkan kesadaran kritis para jama'ah dimana mereka memiliki kesadaran untuk ingin berkembang dan semakin berkembang.

d. Meningkatnya Partisipasi Kebudayaan

Dengan adanya program ini, partisipasi antar masyarakat juga dapat tumbuh, dimana segala program yang dilakukan untuk para pelaku UMKM pastinya juga tidak luput campur tangan dari para pelaku UMKM itu sendiri.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di UMKM Masjid Jami Jatisari Kleurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang. Peneliti memberikan saran secara objektif berdasarkan kondisi penelitian sebagai berikut :

1. Kepada para jama'ah dan masyarakat sekitar masjid Jami Jatisari yang mendapat manfaat program pemberdayaan diharap agar lebih giat dalam mengembangkan potensi diri yang sudah dimiliki, dan juga dapat menyebarkan ilmu yang sudah didapat kepada mereka yang belum merasakan.
2. Kepada para pengurus Masjid Jami Jatisari diharap kedepannya dapat tetap mendukung keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui UMKM Masjid Jami Jatisari agar dapat selalu berkembang.
3. Semoga kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid seperti yang dilakukan Masjid Jami Jatisari dapat menjadi motivasi dan ditiru oleh masjid yang lain dan juga diaplikasikan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. (2005). *Metodologi Penelitian Hukum*. Granit.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Astari, P. (2014). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat. *Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas*, 9(1).
- Conny R. Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih diantara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- David Fred R. (2006). *Manajemen Strategis*. Selemba Empat.
- Ghazalba, S. (1983). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.
- Ghoni, A. (n.d.). Community Empowerment Base On Local Wisdom (Study Of Globalization's Idea In Community Empowerment). *Hikmatuna*, 2(1).
- Hamid, N., Ningsih, D. Y., & Riyadi Agus. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Agrowisata Salak Wedi. *Jurnal Pengabdian Keapada Masyarakat Indonesia EKALAYA*, 1(3).
- Harahap, S. S. (1993). *Manajemen Masjid*. Dhana Bakti Wakaf.
- Husain, H. Y. (2007). *Fikih Masjid*. Al-Kautsar.
- Indasah. (2020). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal)*. Cv Budi Utama.
- Iwan Ridwanullah, A., Dedi Herdiana, dan, Tarbiyah dan Keguruan, F., Sunan Gunung Djati, U., & Dakwah dan Komunikasi, F. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12, 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.2396>
- Jawahir, M., & Uyuni, B. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Besar Al Mahdy Kel. Jatinggaron, Kec. Jatisampurna, Bekasi). *Spektra*, 36.
- Kasiran, M. (2010). *Metodologi Penelitian : Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. UIN Maliki Press.
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam. *Journal Of Islamic*, 169.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Anggota IKAPI.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat Prespektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish Publisher.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moleong, J. L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Musthofa, B. (2017). *Manajemen Masjid*. Ziyad Visi Media.
- Nur Sarfiah, S., Eka Atmaja, H., & Marlina Verawati, D. (2019). Jurnal Rep (Riset Ekonomi Pembangunan) Umkm Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa Msmes The Pillar For Economy. *Riset Ekonomi Pembangunan*, 4(1). <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.1952>
- Pella Darmin Ahmad. (2016). *Problem Implementasi Strategi*. Aida Infini Maksima.
- Purnama, S. H., & Zulkiflimansyah. (1999). *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*. LPEE UI.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Riyadi, A. (2014). Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam. *Annida*, 6(2), 112.
- Riyadi, A., Malik, H. A., & Sugiarto. (2021). Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Kampung Olahan Singkong, Wonosari, Nagaliyan, Semarang. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6(2).
- Roqib, M. (2005). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Grafindo Litera Media.
- Soeharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT. Refika Aditama.
- Soekanto, S. (1987). *Sosial Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif dan Tesis*. Suaka Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D Sugiyono*. Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (1996). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Social*. Aditya Media.
- Sunartiningsih, A. (2017). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Aditya Media.
- Suprihatiningsih. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Limbah Industri Tekstil di Desa Brumbung Mranggen Demak. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Walisongo Semarang*.
- Supriyono. (1985). *Manajemen Strategi dan Kebijakan Bisnis*. BPFC.
- Syafi'i, A. (2001). *Bank Syaria'ah dari Teori ke Praktek*.
- Tjiptono, F. (2000). *Strategi Pemasaran*. Andi.

Wicaksono, K. A. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (DEWI) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*.

Zulfa, M. (2015). TRANSFORMASI DAN PEMBERDAYAAN UMAT BERBASIS MASJID: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga. *INFERENSI*, 7(1). <https://doi.org/10.18326/infs13.v9i1.257-278>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

DRAFT WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pengurus Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Masjid Jami Jatisari?
2. Bagaimana struktur kepengurusan Masjid Jami Jatisari?
3. Bagaimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan pengurus Masjid Jami Jatisari?
4. Bagaimana awal terbentuknya program pemberdayaan yang dilakukan pengurus Masjid Jami Jatisari?
5. Apa tujuan dari program pemberdayaan tersebut?
6. Siapa saja yang ikut terlibat aktif dalam pemberdayaan tersebut?
7. Apa saja persyaratan yang dilakukan untuk bergabung program pemberdayaan?
8. Bagaimana mekanisme yang digunakan dalam program pemberdayaan?
9. Apa yang dilakukan pengurus masjid untuk mendukung dan membantu agar masyarakat yang bergabung program pemberdayaan tetap termotivasi dan semangat dalam mengikuti program pemberdayaan tersebut?
10. Siapa inisiator berdirinya program pemberdayaan masyarakat tersebut?
11. Bagaimana program tersebut bisa diketahui oleh masyarakat setempat?
12. Bagaimana syarat yang ditetapkan pengurus apakah masyarakat tersebut layak/tidak untuk bergabung dalam pemberdayaan tersebut?
13. Berapa UMKM yang sudah bergabung program pemberdayaan?
14. Adakah kegiatan sosial yang pernah dilakukan oleh kelompok UMKM?
15. Apakah ada pendampingan dan pelatihan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat?
16. Bagaimana respon masyarakat setempat dengan adanya program pemberdayaan tersebut?

17. Bagaimana keadaan ekonomi, sosial, budaya sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan masyarakat tersebut?
18. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengurus masjid jami jatisari?
19. Bagaimana peran aktif Pemerintah setempat dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Jami Jatisari?

B. Wawancara dengan anggota UMKM Masjid Jami Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu bergabung dengan pemberdayaan yang dilakukan Masjid Jami Jatisari?
2. Bagaimana keseharian Ibu/Bapak sebelum bergabung program pemberdayaan yang dilakukan pengurus Masjid Jami Jatisari?
3. Apa alasan ibu/bapak bergabung dalam program pemberdayaan yang dilakukan pengurus Masjid Jami Jatisari?
4. Bagaimana alur yang bapak/ibu lakukan untuk bergabung dalam program pemberdayaan tersebut?
5. Mengapa ibu/bapak tertarik untuk mengikuti program ini?
6. Fasilitas dan bantuan apa yang didapatkan oleh ibu/bapak?
7. Apakah ada peningkatan ekonomi setelah/sebelum ibu/bapak mengikuti program ini?
8. Apakah ada pelatihan/pendampingan yang diberikan kepada ibu/bapak?
9. Apa yang menjadi motivasi ibu/bapak untuk tetap bergabung dengan program ini?
10. Apa tanggapan ibu/bapak dengan adanya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengurus masjid?
11. Apa saja yang sudah dilakukan pengurus masjid dalam mendukung suksesnya program pemberdayaan?
12. Selain meningkatnya pendapatan, apakah hasil yang bapak/ibu rasakan setelah bergabung dengan kegiatan pemberdayaan tersebut?
13. Bagaimana harapan ibu/bapak untuk Masjid Jami Jatisari dan program pemberdayaan yang dilakukan pengurus Masjid Jami Jatisari?

LAMPIRAN II

Dokumentasi

1. Wawancara dengan pengurus DKM Masjid Jami Jatisari



2. Wawancara dengan Bapak Rudy selaku pengurus bidang pengembangan



3. Wawancara dengan Pelaku UMKM Masjid Jami Jatisari



4. Lapak UMKM Masjid Jami Jatisari



5. Kegiatan Jum'at Ganteng



6. Kegiatan Bazar UMKM



7. Festival Kontes Tumpeng & Jajanan Pasar dan Demo Masak oleh cheff Joko



LAMPIRAN III

5. Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 2424/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2023

24 Mei 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Ketua Takmir Masjid Jami Jatisari
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

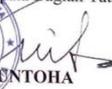
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Afifatur Rohmah
NIM : 1901046035
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Lokasi Penelitian : Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang
Judul Skripsi : "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Terhadap UMKM Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang)"

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Masjid Jami Jatisari dan Sekitarnya. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA


Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb..

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budy Santoso

Jabatan : Ketua DKM

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa beridentitas :

Nama : Afifatur Rohmah

Nim : 1901046035

Jurusan : S1 Pengembangan Masyarakat Islam

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data di Masjid Jami Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul :

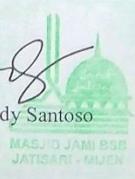
“SRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi Terhadap UMKM Masjid Jami Jatisari Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang)”

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 08 Juni 2023

Ketua DKM


Budy Santoso


DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Afifatur Rohmah
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 30 November 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Kedungpring, Lamongan, Jawa Timur
Nomer Hp : 081217017343
Email : afifaturrohmah432@gmail.com

Pendidikan Formal

MI Nurul Huda Kupang - 2007-2013
MTS Sunan Drajat Paciran - 2013-2016
MA Ma'arif 07 Sunan Drajat - 2016-2019
UIN Walisongo Semarang - 2019-2023